

Moderasi Berselawat

ANTARA FANATISME DAN APATISME

Moderasi Berselawat

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Moderasi Berselawat

ANTARA FANATISME DAN APATISME

Dr. K.H. Nawawi Thabrani, M.Ag., CM.

Penerbit
litrus.

MODERASI BERSELAWAT
Antara Fanatisme dan Apatisme

Ditulis oleh:
Dr. K.H. Nawawi Thabrani, M.Ag., CM.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2023

Editor: Ira Atika Putri
Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-114-042-5

©Oktober 2023

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

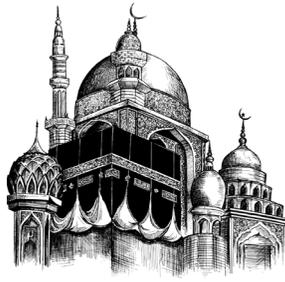
Nawawi Thabrani

Moderasi Berselawat (Antara Fanatisme dan Apatisme) / Penulis, Nawawi Thabrani;
Editor, Ira Atika Putri. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

xiv + 116 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-623-114-042-5

1. Agama. I. Judul. II. Nawawi Thabrani.



KATA PENGANTAR

K.H.R. Achmad Azaim Ibrahimy, M.H.
(Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)

Bismillah Masya Allah La yasuq al-Khair illallah

Bismillah Masya Allah La yasrif as-sua' ilallah

Bismillah Masya Allah Ma kana Min ni'mah fa minallah

Bismillah Masya Allah Wa la haula wa la quwwah Illa billah¹

Sebagai refleksi kecintaan kepada Nabi saw., di antaranya adalah membaca selawat, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab [33] ayat 56. "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." Berselawat memiliki makna yang beragam, yakni apabila berasal dari Allah Swt. berarti pemberian rahmat; apabila dari malaikat berarti memintakan ampunan; dan apabila dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat.

¹ Ibnu Abbas ra. pernah berkata, "Barang siapa yang membaca doa bismillah Nabi Khidir as. ini, pada tiap pagi dan sore sebanyak tiga kali maka Allah Swt. akan memberikan keselamatan padanya dari kecelakaan, seperti gigitan hewan yang berbisa; paksaan penguasa yang zalim; setan; pencurian; perampokan; tenggelam; dan kebakaran" (Tanwir al-Qulub, 484). Apabila dibaca pada hari Arafah 100 kali, maka memiliki keutamaan diridai Allah serta dikabulkan semua hajat dan barang siapa membaca 100 kali pada waktu hari Arafah maka Allah berfirman, "Wahai hambaku kamu rida akan Aku, dan Aku rela terhadap dirimu. Mintalah apa hajatmu, niscaya akan kupenuhi."

Dalam riwayat bahwa dalam masjid Nabawi pernah ada pelepah pohon kurma yang selalu digunakan Nabi saw. bersandar di waktu beliau berdiri. Seiring kemajuan, sahabat membuatkan mimbar baru sehingga beliau tidak lagi bersandar pada pelepah pohon kurma. Suatu ketika para sahabat mendengar tangisan dalam masjid Nabawi seperti rintihan seekor anak unta. Sahabat mencari suara rintihan tersebut sehingga muncullah kesimpulan bahwa suara rintihan tersebut berasal dari pelepah pohon kurma. Para sahabat akhirnya mengadukan peristiwa ini kepada Baginda Nabi. Mendengar cerita tersebut, beliau meletakkan tangannya pada pelepah kurma, maka seketika itu pelepah kurma diam dan tidak ada lagi suara rintihan. Imam Hasan al-Bashri menceritakan peristiwa ini sambil meneteskan air mata kemudian berkata, “Wahai kalian hamba-hamba Allah, sebuah (pelepah kurma) kayu biasa saja bisa memiliki rasa kerinduan yang begitu besar kepada nabi saw., maka sungguh betapa kalian adalah lebih berhak untuk merindukan bertemu dengan Rasulullah saw.”

Membaca selawat, di samping sebagai perintah dari Allah Swt. juga memiliki beberapa keutamaan. *Pertama*, sebagai perantara doa dikabulkan sebagaimana sabda Nabi saw., “Setiap doa akan terhalang (untuk dikabulkan) hingga dibacakan selawat kepada Muhammad saw. dan keluarganya” (HR Thabrani). Imam Sya’rani dalam *Kasyf al-Ghummah* menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat minimal dalam memperbanyak selawat kepada Nabi adalah 700 kali tiap siang hari dan 700 kali tiap malam. Sementara ulama lain mengatakan minimal 350 kali di waktu siang dan 350 kali di waktu malam.

Kedua, memperoleh pahala berlipat ganda, sebagaimana sabda Nabi saw., “Barang siapa yang berselawat kepadaku sekali maka Allah akan berselawat untuknya sepuluh kali” (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’i). Pada waktu pagi Rasulullah tampak bahagia seperti terlihat dari kecerahan wajahnya. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, pagi ini engkau tampak bahagia seperti terlihat dari kecerahan wajahmu.” Beliau bersabda, “Memang benar. Semalam aku ditemui oleh seorang utusan Tuhanku Yang Maha Agung. Dia berkata, ‘Barang siapa di antara umatmu yang berselawat kepadamu sekali maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan; menghapuskan dari dirinya sepuluh keburukan; meninggikannya

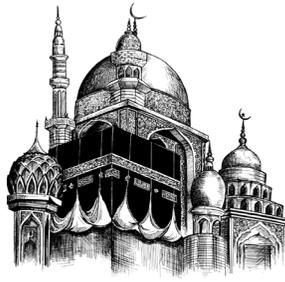
sebanyak sepuluh derajat; dan mengembalikan kepadanya sepuluh derajat pula” (HR Ahmad).

Ketiga, dikumpulkan di surga bersama Nabi saw., sebagaimana sabda Nabi saw., “Manusia yang paling berhak bersamaku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca selawat kepadaku” (HR Tirmidzi). Selain itu juga akan mendapatkan syafaat nabi. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya orang yang berselawat kepadaku sekali maka Allah akan berselawat untuknya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah untukku karena wasilah adalah sebuah tempat di surga yang tidak akan dikaruniakan, melainkan kepada salah satu hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Barang siapa memohon untukku wasilah maka ia akan meraih syafaat” (HR Muslim).

Keempat, selawat merupakan amalan yang tidak membutuhkan guru pembimbing secara langsung (mursyid) karena Nabi saw. sendiri sebagai paling utamanya guru yang agung. Menurut asy-Syadzili ada beberapa hamba Allah Swt. yang memperoleh pendidikan langsung (*tarbiyah mubasyarah*) dari Nabi saw. sendiri tanpa perantara guru dengan sebab memperbanyak berselawat kepada beliau.

Kehadiran buku ini dapat menyuguhkan selawat secara moderat antara fanatik dan apatis. Hal ini berangkat dari sejarah bahwa sikap umat Islam selalu berada di antara dua sisi umat yang berseberangan. Sisi ekstrem terwujud pada umat Nasrani dan sisi toleran berlebihan nampak pada umat Yahudi. Sikap moderat merupakan karakteristik umat Islam baik secara individual maupun secara sosial. Kecenderungan pertama bersifat ekstrem dalam memahami selawat tertentu dianggap paling benar dan selawat yang lain dianggap kurang benar. Kecenderungan kedua bersifat ekstrem dengan menafikan selawat selain dari beliau dan dianggap bidah menyesatkan. Semoga buku ini bermanfaat dan barokah sebagai pedoman untuk kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad saw.

Situbondo, Agustus 2023



PRAKATA

Pada zaman modern seperti saat ini, selawat merupakan salah satu hal yang harus diprioritaskan. Sebab, pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih belum mengetahui mengenai arti sesungguhnya dari selawat. Bahkan masih terdapat perbedaan tentang penafsiran selawat. Di kalangan umat Islam, selawat memiliki makna simbolistik yakni penghormatan atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad saw. Selain itu, selawat dapat dimaknai sebagai suatu amalan ibadah. Tidak hanya itu, selawat pun dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kecintaan keimanan manusia terhadap Nabi Muhammad saw.

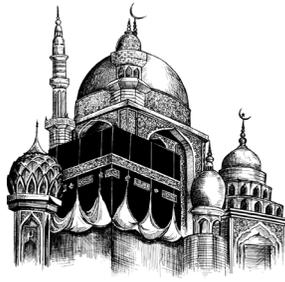
Ajaran Islam memiliki hubungan erat dan mendalam dengan pembinaan mental spiritual yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan jiwa dan ketinggian akhlak manusia. Semua misi Islam yang berintikan pada ajaran akidah; ibadah; syariat; dan akhlak, pada dasarnya mengacu pada pembinaan mental spiritual. Begitu juga tugas para nabi dan rasul yaitu untuk membina spiritual umat manusia.

Kecintaan umat Islam terhadap Nabi saw. sangat mendalam di sepanjang hayatnya, bahkan setelah wafatnya. Bentuk cinta tersebut diwujudkan dengan ber-selawat dengan melantunkan sebuah bait-bait atau syair-syair yang berisi sanjungan kepada Nabi saw. agar di hari akhir mendapatkan syafaat atau pertolongan dari Nabi Muhammad saw.

Selawat memiliki esensi mendalam dalam kehidupan umat Islam, bagi mereka yang membacanya dengan penuh keikhlasan akan diberikan

ganjaran pahala yang berlimpah. Namun, orang yang tidak berselawat dianggap orang yang paling kikir.

Dalam buku ini disajikan berbagai materi mengenai moderasi berselawat yang dapat menambah ilmu serta wawasan para pembaca mengenai segala hal terkait pentingnya berselawat kepada Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Prakata	ix
Daftar Isi	xi

BAGIAN I

Prawacana	1
-----------------	---

Hakikat Selawat.....	3
----------------------	---

BAGIAN II

Landasan Filosofis Selawat.....	7
---------------------------------	---

Bentuk Pengagungan.....	8
-------------------------	---

Simbol Bersyukur	13
------------------------	----

Sumber Iluminasi	18
------------------------	----

BAGIAN III

Redaksional Selawat dari Aspek Waktu	21
--	----

Selawat <i>Muqayyadah</i>	22
Selawat <i>Muthlaqah</i>	24

BAGIAN IV

Redaksional Selawat dari Aspek Landasan Normatif	29
--	----

Selawat <i>Waridah</i>	30
Selawat <i>Ghair Waridah</i>	33

BAGIAN V

Redaksional Selawat Prosais	41
-----------------------------------	----

Pengertian Selawat Prosais	42
Macam-Macam Selawat Prosais	42
Tata Cara dan Waktu Berselawat	53

BAGIAN VI

Redaksional Selawat Puitis	59
----------------------------------	----

Landasan Normatif-Historis	60
Selawat Puitis Zaman Nabi saw.....	61
Selawat Puitis Pasca-Nabi.....	64
Batang Tubuh Selawat Puitis	67

BAGIAN VII

Sikap Moderat Terhadap Selawat: Antara Fanatisme dan Apatisme	73
---	----

Sikap Fanatisme	74
Sikap Apatis	76
Sikap Moderat	80

BAGIAN VIII

Urgensi Selawat di Zaman Now	83
------------------------------------	----

Tarekat Orang Yang Tidak Memiliki Guru Mursyid	84
Jihad Spiritual-Moral.....	89
<i>Tawassul</i> (Instrumen) dalam Aspek Kehidupan	94

Daftar Pustaka.....	109
---------------------	-----

Profil Penulis	113
----------------------	-----



BAGIAN I

PRAWACANA

Definisi Selawat

Kata selawat berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak (plural) dari kata *salat*. Secara etimologi *salat* memiliki dua makna. *Pertama*, doa dan mendoakan agar diberkahi. *Kedua*, ibadah sebagaimana dalam firman Allah Swt. “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka serta berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu adalah ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS at-Taubah: 103). Namun, ada satu pendapat yang mengatakan bahwa kata *salat* bukan berasal dari Islam, tetapi berasal bahasa Aram (Suriah), yaitu *tseleta*. Kata tersebut biasa digunakan oleh Kristen Ortodoks Arab, seperti Mesir; Yordania; Arab; Palestina; dan Libanon, di mana ia sebagai doa yang berarti “Bapa kami”.

Sementara secara terminologi, selawat adalah menyampaikan permohonan doa keselamatan dan keberkahan kepada Allah Swt. untuk Nabi saw. serta yang membacanya akan mendapatkan pahala. Selawat dari Allah adalah rahmat, sedangkan selawat dari malaikat adalah istigfar (memohonkan ampunan untuk nabi). Selawat dari selain Allah dan malaikat adalah doa (Qalyubi, t. t.: 11). Al-Bantani (t.t.: 29) berkata bahwa yang dimaksud selawat dari Allah adalah semoga Allah Swt. menambahkan kemuliaan. Sementara salam adalah semoga Allah memberikan penghormatan yang tinggi dan derajat yang mulia.

Menurut M. Quraih Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an*, selawat adalah bentuk jamak dari kata *salat* yang dari segi bahasa memiliki pelbagai makna. Jika *salat* dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan maka ia berarti permohonan; jika dilakukan oleh malaikat maka maknanya adalah permohonan ampunan; sedangkan jika *salat* dilakukan oleh Allah Swt. maka berarti curahan rahmat.

Makna selawat kepada nabi saw. adalah meminta kepada Allah Swt. agar memuji dan mengagungkannya di dunia serta akhirat. Di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) beliau; memenangkan agama; dan mengokohkan syariat Islam yang beliau bawa, di akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan beliau yang memudahkan pemberian syafaat terhadap

umatnya serta menampakkan keutamaannya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk (Al-Asyqalani, t. t.: 156).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selawat dari Allah Swt. berarti rahmat, sedangkan dari malaikat dan manusia berarti doa atau permohonan rahmat untuk Nabi saw. Makna selawat dari Allah Swt. terhadap hamba-Nya adalah limpahan rahmat; pengampunan; pujian; kemuliaan; dan keberkatan dari-Nya. Selawat malaikat adalah doa memohon tambahan pahala. Sementara selawat orang mukmin adalah doa memohon agar Allah Swt. melimpahkan rahmat; menambahkan kemuliaan; kehormatan; dan pujian kepada Nabi saw.

Perlu diperhatikan bahwa selawat kepada Nabi saw. hendaknya tidak sekadar ucapan *shallaallah 'alaih* (صلى الله عليه) saja, tetapi harus diiringi dengan *wa salamuh* (وسلامه). Hal ini dimaksudkan agar doa yang dipanjatkan kepada beliau menjadi lebih sempurna sebagaimana dikatakan an-Nawawi dalam *al-Adzkar*.

Hakikat Selawat

Pada hakikatnya selawat merupakan bentuk pengagungan transendental, dengan kata lain pengagungan di luar kemauan manusia yang bersifat kerohanian, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS al-Ahzab: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”.

Dalam ayat ini menurut pandangan As-Sa’adi (t. t.: 671) terdapat penjelasan tentang kemuliaan nabi dan ketinggian derajat Nabi saw. di sisi Allah serta di sisi makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat, Allah Swt. memujinya di hadapan para malaikat serta kelompok makhluk yang mulia dan menunjukkan kecintaan-Nya kepada nabi. Para malaikat yang dekat dengan Allah Swt. memberikan pujian; mendoakan;



BAGIAN II

LANDASAN FILOSOFIS SELAWAT

Bentuk Pengagungan

Selawat dalam Islam sangat ditekankan dan diperhatikan sekali, di antara hikmah selawat adalah bentuk pengagungan serta penghormatan yang paling mulia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. Yang Maha Sempurna saja memberikan selawat pada Nabi saw. yang merupakan hak Tuhan, apalagi orang mukmin yang membutuhkan syafaat dari nabi saw. Oleh karena itu, orang mukmin harus membaca selawat atas Nabi saw., sebagaimana firman Allah Swt dalam QS al-Ahzab: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengasihi nabi-Nya, dan menyeru para malaikat untuk memintakan ampun baginya. Hal itu karena perkataan salat dalam bahasa Arab juga berarti doa (ath-Thabari, t.t.: 174). Pernyataan ini sesuai dengan makna generiknya karena Al-Qur'an berbahasa Arab yang tidak jauh penafsirannya dengan makna aslinya yang disebut dengan pendekatan linguistik (bahasa).

Fakhr ad-Din ar-Razi dalam tafsirnya berkata sebagaimana berikut.

الصَّلَاةُ عَلَيْهِ لَيْسَ لِحَاجَتِهِ إِلَيْهَا وَإِلَّا فَلَا حَاجَةَ إِلَى صَلَاةِ الْمَلَائِكَةِ مَعَ
صَلَاةِ اللَّهِ عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا هُوَ لِإِظْهَارِ تَعْظِيمِهِ، كَمَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْجَبَ
عَلَيْنَا ذِكْرَ نَفْسِهِ وَلَا حَاجَةَ لَهُ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا هُوَ لِإِظْهَارِ تَعْظِيمِهِ مِنَّا شَفَقَةً
عَلَيْنَا لِيُثَبِّتَنَا عَلَيْهِ

“Berselawat kepada nabi bukanlah karena kebutuhan beliau kepadanya. Jika nabi membutuhkan selawat maka tidak ada kebutuhan terhadap selawatnya malaikat yang bersamaan dengan selawatnya Allah kepada beliau. Selawat itu hanya untuk menampakkan pengagungan terhadap beliau, sebagaimana Allah

memerintahkan kita untuk mengingat Zatnya sementara Allah tidak memiliki kebutuhan untuk diingat. Hal itu semata-mata karena untuk menampakkan sikap pengagungan terhadap beliau dari kita dan untuk Allah memberikan ganjaran bagi kita atas pengagungan tersebut” (Ar-Razi, 1981: 229).

Menurut al-Qurthubi (t.t.: 523) ayat ke-56 QS al-Ahzab di atas bermakna Allah memuliakan Rasul-Nya baik semasa hidup maupun setelah beliau wafat, disebutkan pula kedudukan beliau; selain itu dengan ayat ini pula Allah membersihkan seluruh kesalahan diri dan keluarga beliau. Oleh karena itu, makna selawat Allah atas beliau adalah rahmat dan rida-Nya; adapun selawat dari malaikat adalah doa dan istigfar; sedangkan selawat dari umatnya adalah doa, menghormati, dan mengagungkan perintahnya.

Adapun redaksi ayat *'ala an-Nabi* yang dijunjung oleh Allah berkaitan dengan kapasitas sebagai kenabian. Sementara kalimat *yushalluna 'ala an-Nabi*, bukan menggunakan *fi'il mudhari'* (masa sekarang dan akan datang). *Fi'il* dalam ilmu balagh menunjukkan selalu baru dan dinamis. Dengan kata lain, Allah Swt. membaca selawat kepada Nabi saw. bukan sejak beliau diangkat menjadi nabi, tetapi sejak zaman asali hingga akhirat nanti.

Anas menyatakan bahwa Allah telah mengagungkan rasul-Nya di dunia dengan meninggikan nama beliau dan tampak jelas agama yang dibawa di muka bumi serta langgengnya pengamalan syariat Allah yang dibawanya. Sementara di akhirat adalah syafaat beliau bagi umatnya; besarnya ganjaran baginya; dan memperoleh tempat yang terpuji (al-Alusi, t. t.: 590).

Ayat tersebut juga merupakan bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepada Nabi saw. yang membawa nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi sebagai misi *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena hal tersebut logis, sastrawan dan filsuf Inggris, Thomas Carlyle, mengatakan sebagaimana berikut.

Aku melihat sebuah sifat yang sangat mulia di dalam Islam, yaitu nilai kesetaraan antar-sesama manusia. Ini adalah pandangan yang benar dan nurani yang luhur. Manusia nilainya setara di dalam Islam. Islam tidak hanya menjadikan kegiatan berderma sebagai suatu amalan yang dianjurkan, tetapi ia menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Berderma merupakan bagian dari rukun Islam. Harta dari seseorang yang kaya dibagi dengan kadar tertentu, kemudian diberikan kepada orang-orang miskin; yang membutuhkan; dan mengalami kesulitan. Hal ini benar-benar indah dan merupakan nilai-nilai humanis; kasih sayang; persaudaraan; dan persamaan.

Al-Baidlawi (2000: 94) dalam tafsirnya menyatakan bahwa Allah dan para malaikat berselawat kepada Nabi saw. yakni memberikan perhatian dalam menampakkan kemuliaan beliau serta mengagungkan kedudukannya. Sementara perintah terhadap orang-orang mukmin untuk berselawat merupakan perintah agar mereka ikut dan memperhatikan pengagungan pada Nabi saw. karena mereka selayaknya mengagungkan nabi dengan membaca selawat.

Ada tiga perkara yang timbangannya tidak lebih berat daripada selembar sayap. *Pertama*, salat yang tidak disertai dengan tunduk dan khusyuk. *Kedua*, zikir dengan tidak sadar, sebab Allah Swt. tidak akan menerima amal orang yang hatinya tidak sadar. *Ketiga*, membaca selawat terhadap Nabi saw. tidak disertai dengan niat dan rasa hormat.

Pengagungan pada Nabi saw. merupakan suatu keharusan bagi umat manusia sebagai makhluk hidup yang memperoleh manfaatnya yang besar, bahkan makhluk mati pun merasa kerinduan yang mendalam. Ibnu Umar berkata sebagai berikut.

Dahulu Nabi saw. berkhutbah pada sebatang kurma. Ketika beliau telah membuat mimbar maka beliau berpindah ke mimbar itu. Batang kurma itu merintih maka Nabi saw. mendatangnya dengan mengeluskan tangannya pada batang kurma itu (untuk menenangkannya) (HR al-Bukhari dan at-Tirmidzi).

Oleh karena hal tersebut logis, Imam Hasan al-Bashri pada saat menceritakan tentang peristiwa itu, ia menangis meneteskan air mata kemudian berkata, “Wahai kalian hamba-hamba Allah, sebuah (pelepah kurma) kayu biasa saja memiliki rasa kerinduan yang besar kepada Rasulullah maka sungguh kalian lebih berhak untuk merindukan bertemu dengan Rasulullah saw.” Hingga saat ini, batang pohon kurma tersebut bersejarah karena tetap berdiri di ujung kanan Mihrab Masjid Nabawi sebagai tiang yang diberi nama *Usthuwanah Mukhallaqah* (tiang yang diberi pewangi).

Termasuk pengagungan kita terhadap Nabi saw. adalah menambah kata *sayyidina* pada penyebutan nama Nabi saw. Menurut Ar-Ramli (t.t.: 329), dalam mazhab Syafi’iyah dijelaskan bahwa membaca *sayyidina* dalam salat adalah sunah. Paling utama adalah membaca *siyadah* sebagaimana

yang dikatakan Ibn Zhahirah, dan beliau telah menjelaskan secara luas, demikian pula fatwa ulama lantaran di dalamnya terdapat amalan yang telah diperintahkan terhadap kita. Tambahan ini merupakan realisasi antara *khobar* dengan kenyataan sebagai bentuk etika-moral. Adapun hadis “La tusawwiduni fi ash- Shalah” (jangan mengucapkan sayid dalam salat kepadaku) adalah batil dan tidak memiliki dasar. Bahkan ath-Thusi berkata “Sesungguhnya hadis itu batil dan keliru.”

Al-Hashfaki al-Hanafi (t.t.: 533) menganjurkan *as-siyadah* (penyebutan *sayyiduna*) dengan menganjurkan untuk *siyadah* (pen-Tuan-an), karena tambahan (*sayyidina*) merupakan realisasi antara kabar dengan kenyataan dalam rangka adab serta etika, dan hal tersebut lebih utama dibandingkan meninggalkannya. ‘Abidin (t. t.: 26) mengatakan bahwa mengucapkan *sayyidina* secara mutlak adalah boleh, kata tersebut jika disandarkan kepada Allah maka berarti menunjukkan keagungan-Nya. Jika disandarkan kepada manusia maka berarti merupakan bentuk kemuliaan dan kepemimpinan.

Adapun tambahan *sayyidina* pada selawat memiliki berbagai argumentasi. *Pertama*, secara logis, kita sepakat bahwa Nabi saw. adalah manusia terbaik; kekasih Tuhan semesta alam; memiliki tempat yang mulia; junjungan kita; dan penghulu kita. *Kedua*, secara normatif, Nabi saw. sendiri menegaskan bahwa beliau adalah sayid seluruh manusia. Oleh karena itu, ulama sepakat membolehkan memberikan gelar *sayyiduna* (pemimpin) untuk Nabi saw. sebagai simbolis kenabiannya. Hal ini barangkali berangkat dari beberapa dalil sebagai berikut.

أَنَا سَيِّدٌ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ

“Saya adalah sayid keturunan adam pada hari kiamat. Sayalah orang yang pertama kali terbelah kuburnya” (HR Muslim: 2278).

Gelar sayid tidak hanya tertentu untuk Nabi saw., tetapi juga bisa diberikan kepada para tokoh agama, di antaranya adalah para sahabat. Oleh karena itu, Nabi saw. pernah menyebut beberapa sahabatnya dengan sayid, sebagaimana sabdanya tentang Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.

إِنَّ ابْنَ هَذَا سَيِّدٌ

“*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayid (pemimpin)*” (HR Bukhari: 2704).

Nabi saw. pernah bersabda kepada orang Anshar untuk menghormati pemimpinnya, Sa'd ibn Muadz saat ia datang.

قَوْمُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ

“*Sambutlah pemimpin (sayid) kalian*” (HR Bukhari: 3073 dan Muslim: 1768).

Dari kalangan sahabat juga menyebut sahabat lainnya dengan sayid. Umar ibn al-Khatab pernah mengatakan tentang Abu Bakar dan Bilal ibn Rabah sebagaimana berikut.

أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا : يَعْنِي بِلَالَ بْنِ رَبَاحٍ

“*Abu Bakar sayyiduna dan telah memerdekakan sayyidana, yakni Bilal ibn Rabah*” (HR al-Bukhari: 3754).

Dalam doa tidak boleh menggunakan selain selawat dan salam pada Nabi saw. Oleh karena itu tidak boleh menggunakan *rahimahullāh; radhiyallāh ‘anhū; karramallāhu wajhahū;* atau *‘anhum*, sebagaimana dikatakan oleh Syech Nawawi al-Bantani (t. t.: 4) sebagai berikut.

وَلَا يَجُوزُ الدَّعَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِغَيْرِ الْوَارِدِ كَرَحْمَةِ اللَّهِ بِلِ الْمُنَاسِبِ وَاللَّاتِقِ فِي حَقِّ الْأَنْبِيَاءِ الدَّعَاءُ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ

“*Tidak boleh mendoakan Nabi saw. dengan lafal yang tidak warid seperti lafal ‘rahimahullah’. Namun lafal yang sesuai serta layak untuk para nabi dan rasul adalah lafal selawat dan salam*”.

Menurut Gustav Lebon, cendekiawan Perancis, jika kita ingin mengukur kehebatan tokoh-tokoh besar dengan karya-karya dan hasil kerjanya maka harus dikatakan bahwa di antara seluruh tokoh sejarah, nabi Islam adalah manusia yang sangat agung serta ternama. Meskipun selama 20 tahun penduduk Makkah memusuhi nabi sedemikian kerasnya, dan tak

pernah berhenti mengganggu dan menyakiti beliau, tetapi pada saat *fath Makkah* (penaklukan kota Makkah), beliau menunjukkan puncak nilai kemanusiaan serta kepahlawanan dalam memperlakukan warga Makkah. Nabi saw. hanya memerintahkan agar patung-patung di sekitar dan di dalam Ka'bah dibersihkan. Hal yang patut diperhatikan dalam kepribadian beliau bahwa dirinya tidak pernah takut menghadapi kegagalan, ketika memperoleh kemenangan pun beliau tidak pernah menyombongkan diri dan tetap menunjukkan sikapnya yang lurus.

Dalam teori egoisme etis bahwa tugas kenabian yang diemban Nabi saw. benar-benar bukan untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Egoisme etis adalah pandangan yang radikal bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan dirinya sendiri. Menurut egoisme etis hanya ada satu prinsip perilaku yang utama, yakni prinsip kepentingan diri. Namun, egoisme etis juga tidak melarang untuk menghindari tindakan menolong orang lain, selama menolong orang lain merupakan bentuk menguntungkan dirinya sendiri. Teori egoisme etis ini mengatakan bahwa seseorang seharusnya melakukan apa yang paling menguntungkan bagi dirinya sendiri.

Simbol Bersyukur

Ernest Cassirer mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol-simbol sehingga manusia disebut *homo symbolicum* akibatnya manusia dapat berbicara; berbahasa; dan melakukan gerakan-gerakan lainnya, juga banyak dilakukan makhluk-makhluk lain yang serupa dengan manusia.

Selawat sebagai simbol bersyukur terhadap hak-hak nabi atas umatnya, di mana beliau telah memiliki kontribusi besar dalam sejarah peradaban manusia. Ibnu Abi Hatim, Abu Syaikh, dan Ibnu Marduwaih telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa bani Israil berkata kepada Musa, “Apakah Tuhanmu berselawat kepadamu?” maka Allah berseru kepada Musa, “Wahai Musa jika mereka bertanya kepadamu apakah Tuhanmu berselawat kepadamu maka katakanlah ya. Aku dan para malaikatku berselawat kepada nabi-nabi dan rasul-rasulku” (As-Suyuthi, t. t.: 646).



BAGIAN III

REDAKSIONAL SELAWAT DARI
ASPEK WAKTU

Selawat *Muqayyadah*

Selawat *muqayyadah* (terikat) adalah selawat yang disyariatkan pada waktu tertentu dan keadaan tertentu, seperti selawat ketika salat; baca khotbah; dan salat jenazah. Memang pada dasarnya membaca selawat nabi sangat dianjurkan bagi seluruh umatnya, di mana saja; kapan saja; dan dalam keadaan apa saja tanpa adanya batasan-batasan. Berbeda halnya ketika kita sedang salat maka membaca selawat hukumnya wajib. Yakni, *tasyahhud* salat ketika sedang melaksanakan *tasyahhud* awal atau akhir membaca selawat atas nabi hukumnya wajib karena termasuk rukun salat.

As-Syafi'i (t. t.: 110) sendiri menegaskan bahwa orang yang tidak membaca selawat ketika *tasyahhud* awal karena lupa, ia harus sujud *sahwi*. Nawawi (t.t.: 179—180) berkata bahwa selawat atas nabi adalah fardu pada *tasyahhud* akhir. Sementara dalam *tasyahhud* awal termasuk sunah, sebagaimana pendapat paling kuat dalam mazhab Syafi'i. Menurut pendapat terkuat tidak disunahkan berselawat pada keluarga nabi pada *tasyahhud* awal.

Tentu selawat ini bersifat dibatasi dengan waktu dan tempat tertentu, khususnya dalam salat. Ulama menyatakan bahwa membaca selawat *ibrahimiyah* wajib ketika *tasyahhud* akhir salat baik salat fardu maupun salat sunah berdasarkan perintah nabi sebagaimana berikut.

إِذَا قَعَدْتُمْ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، فَقُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ...

“Apabila kalian duduk setelah mendapat dua rakaat, ucapkanlah: At-tahiyat lillah wa as-ashlawat wa at-Thayyibat...” (HR Ahmad).

Membaca selawat dalam salat hukumnya wajib, jika selawat tidak dibaca maka salatnya batal. Nabi saw. pernah mendengar ada orang yang berdoa ketika *tasyahhud* akhir, tetapi ia tidak membaca *tahiyat* dan selawat. Kemudian Nabi saw. menegurnya sebagai berikut.

عَجَلَ هَذَا، إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ، وَالثَّنَاءَ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَصِلِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ مَا شَاءَ

“Orang ini terburu-buru, apabila kalian salat, mulailah dengan mengagungkan nama Allah (baca tahiyat), kemudian berselawat kepada Nabi saw., lalu berdoa dengan doa apa pun yang ia inginkan”.

إِتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى وَجُوبِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
اِخْتَلَفُوا فَقِيلَ تَجِبُ فِي الْعُمْرِ مَرَّةً وَهُوَ الْأَكْثَرُ وَقِيلَ: تَجِبُ فِي كُلِّ
صَلَاةٍ فِي التَّشَهُدِ الْأَخِيرِ وَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَإِحْدَى الرَّوَايَتَيْنِ عَنِ
أَحْمَدَ وَقِيلَ: تَجِبُ كِلَيْمَا ذُكِرَ وَاخْتَارَهُ الطَّحَاوِيُّ مِنَ الْخَنْفِيَّةِ وَالْحَلِيمِيِّ
مِنَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْوَاجِبُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَمَا زَادَ سُنَّةً

“Para ulama telah sepakat atas wajibnya membaca selawat kepada Nabi saw., kemudian mereka berselisih pendapat, ada yang mengatakan (qila) wajib sekali dalam seumur hidup dan ini adalah pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang mengatakan (qila) wajib dalam setiap salat dalam tasyahhud akhir, ini adalah pendapat mazhab Syafi’i dan salah satu riwayat dari imam Ahmad bin Hanbal. Sementara pendapat lain mengatakan (qila) wajib ketika nama Nabi saw. disebutkan, dan ath-Thahawi salah seorang ulama dari mazhab Hanafi dan al-Halimi salah satu ulama dari mazhab Syafi’i memilih pendapat ini. Sementara yang wajib adalah membaca allahumma shalli ala muhammad dan selebihnya adalah sunah” (Al-Khazin, t. t.: 274).

Termasuk selawat terikat yang wajib dalam salat jenazah, yakni selawat dibaca setelah takbir kedua dan tidak boleh dibaca setelah takbir yang lain. Begitu pula wajib membaca selawat kepada Nabi saw. pada waktu baca khotbah karena termasuk rukun khotbah baik khotbah wajib maupun khotbah sunah.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa selawat ini harus dilakukan bersamaan dengan waktu dan keadaan yang telah ditentukan oleh Islam. Selawat ini memiliki implikasi, jika tidak dilakukan maka ibadah yang bersangkutan menimbulkan kefatalan, yakni tidak sah ibadahnya dan wajib diulangi sebagai bentuk beban syariat (*at-taklifi asy-syar’i*).

Dalam konteks ini, orientasi selawat telah menjadikan kemanusiaan (antroposentris) sebagai bagian pusat dari ranah ibadah yang bersifat sakral. Dalam ilmu sosiologi objek antroposentris adalah mengeksploitasi

wilayah kemanusiaan dan memiliki kepedulian terhadap perubahan sosial; kebodohan; dan keterbelakangan. Oleh karena itu, Nabi saw. termasuk manusia yang sangat mulia dan sempurna yang mengembangkan misi Islam yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia antroposentris pada umumnya sangat dinamis karena menganggap manusia yang memilih kebaikan akan memperoleh keuntungan, sementara manusia yang memilih kejahatan akan memperoleh kerugian.

Selawat *Muthlaqah*

Selawat *muthlaqah* adalah pembacaan selawat yang dilakukan tanpa terikat dengan waktu dan tempat tertentu secara terperinci (*tafsili*), seperti membaca selawat di luar salat. Menurut mayoritas ulama membaca selawat di luar salat hukumnya sunah *mu'akkad*, seperti dalam doa, membaca selawat nabi menjadi syarat sahnya doa. Dalam artian doa harus berisi bacaan selawat baik di awal; di tengah; maupun di akhir doa. Jika tidak membaca selawat maka doa tersebut akan tertahan di antara langit dan bumi serta tidak naik sedikit pun, sebagaimana sabda Nabi saw.

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى
تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ

“Sesungguhnya doa terahan di antara langit dan bumi, tidak bisa naik sedikit pun darinya sehingga engkau berselawat kepada nabimu” (HR Turmudzi).

Begitu pula termasuk selawat mutlak adalah membaca selawat sekali seumur hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ahzab: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu sekalian pada nabi dan ucapkanlah salam kepadanya”.



BAGIAN IV

REDAKSIONAL SELAWAT DARI ASPEK
LANDASAN NORMATIF

Selawat Waridah

Al-Qur'an dan hadis ada yang bersifat global serta terperinci. Begitu pula selawat ada juga yang bersifat global dan ada pula yang bersifat terperinci. Adapun selawat yang langsung dijelaskan secara terperinci oleh nas disebut dengan selawat *warid*. Selawat *warid* merupakan bentuk bacaan selawat yang langsung berasal dari Nabi saw. sebagaimana dikatakan oleh Sayid Alawi ibn Ahmad as-Segaf (t. t.: 435—445) sebagai berikut.

Sesungguhnya di antara cara-cara dan bentuk selawat yang paling utama adalah sighat ibrahimiyah yang disebutkan dalam pembicaraan kali ini, yaitu selawat yang biasa kita baca pada waktu tasyahud dan sekiranya ada seseorang bersumpah akan membaca selawat paling utama maka ia tidak akan terbebas dari sumpahnya kecuali dengan membaca selawat ibrahimiyah ini. Para ulama pun memberi 'illat keutamaan selawat ibrahimiyah ini, karena dipilih sendiri oleh Nabi saw. Selain itu, sudah tentu nabi tidak akan memilih untuk dirinya, kecuali sesuatu yang paling mulia dan utama. Dengan demikian, apabila ada keterangan dari seorang ulama yang bisa dibuat pegangan, berupa keterangan yang menafikan pada keterangan yang telah aku sebutkan di atas. Seperti ada sebagian ulama mengatakan, bahwa cara-cara selawat yang mereka ciptakan adalah selawat yang paling utama atau bahkan menyamai bacaan Dala'il al-Khairat satu kali khataman atau dua kali khataman dan seterusnya. Padahal selawat-selawat yang ditulis di dalam ad-Dala'il selalu disertai dalil-dalil yang dikutip dari nabi, maka sebaiknya keterangan tersebut dikondisikan sebagai wangsit yang diterima melalui mimpi atau diasumsikan sebagai pendapat yang lemah. Saya sendiri melihat tidak hanya dalam satu keterangan saja bahwa ilham itu hanya bisa dijadikan hujjah untuk diri sendiri dan tidak boleh dipakai orang lain serta mimpi atau ilham tersebut bukanlah argumentasi syar'iah.

Adapun selawat jenis ini adalah bentuk kalimat; cara membaca; waktu membaca; dan keutamaannya, telah diajarkan oleh Nabi saw. sendiri, sebagaimana beberapa riwayat sebagai berikut.

1. Dari Abi Mas'ud al-Anshari:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

“Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah berselawat kepada keluarga Ibrahim, dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati keluarga Ibrahim atas sekalian alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia” (HR Muslim).

2. Dari Ka'ab ibn 'Ujrah ra.:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah berselawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia. Ya Allah, Berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia” (HR Bukhari dan Muslim).

3. Dari Abi Sa'id al-Khudri:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ.

“Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu, sebagaimana Engkau telah berselawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim” (HR Bukhari).

4. Dari seorang lelaki, sahabat Nabi saw.:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

أَهْلِ بَيْتِهِ وَعَلَىٰ أَرْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مُّجِيدٌ.

“Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad; keluarganya; dan istri-istrinya serta keturunannya, sebagaimana Engkau telah berselawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia. Berkatilah Muhammad dan kepada ahli keluaraganya; istri-istrinya; dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberkati keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia” (HR Ahmad).

5. Dari Abu Hurairah ra.:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ، وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مُّجِيدٌ.

“Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, serta berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah berselawat dan memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia” (HR at-Thahawi).

6. Dari Thalhah bin ‘Ubaidullah ra.:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مُّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ آلِ
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُّجِيدٌ.

“Ya Allah berilah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah berselawat kepada Ibrahim sesungguhnya Engkau Maha Terpuji (lagi) Maha Mulia, dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah telah memberkati keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia” (HR Imam Ahmad).



Dalam konteks ini, selawat *ibrahimiyah* paling utamanya selawat karena pernah diajarkan oleh Nabi saw. sebagaimana perkataan Ibn al-Qayyim, t. t.: 356).

وأَكَلْ مَا يَصِلُ عَلَيْهِ بِهِ وَيَصِلُ إِلَيْهِ هِيَ الصَّلَاةُ الْإِبْرَاهِيمِيَّةُ كَمَا عَلَّمَهُ
أُمَّتَهُ أَنْ يَصَلُّوا عَلَيْهِ فَلَا صَلَاةَ عَلَيْهِ أَكَلْ مِنْهَا وَإِنْ تَحَذَلْتُمْ الْمَتَحَذَلُونَ

“Adapun selawat yang paling sempurna, yang sampai kepada beliau adalah selawat *ibrahimiyah*, sebagaimana yang beliau ajarkan kepada umatnya maka tidak ada selawat yang lebih sempurna darinya, sekalipun sebagian orang merasa lebih pintar (untuk membuat lafaz selawat)”.

Termasuk selawat *waridah* selawat *fil awwalin* sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi saw. dan dianjurkan untuk dibaca pada setiap pagi serta sore sebanyak tiga kali sebagai berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ
وَفِي الْمَلَائِكَةِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

“Ya Allah, limpahkan rahmat kepada pemimpin kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya sebanyak selawat yang diucapkan orang-orang terdahulu dan kemudian sebanyak ciptaan yang ada di langit sampai hari kiamat”.

Selawat *Ghair Waridah*

Selawat *ghair warid* adalah bentuk selawat yang bukan berasal dari Nabi saw., tetapi dari ulama baik melalui mimpi; buatan sendiri; maupun ilham. Mayoritas ulama berpandangan bahwa mengamalkan selawat yang disusun oleh para ulama dan para *waliyullah* seperti selawat *munjiyat*; selawat *nariyah*; selawat *al-fatih*; selawat *thibb al-qulub*; dan sebagainya adalah disunahkan sesuai paradigma yang mengakui bolehnya *bid'ah hasanah* dalam Islam. Apalagi banyak dalil yang menjadi dasar kebolehan membaca doa; zikir; dan selawat yang belum pernah diajarkan oleh Nabi saw.

Berdasarkan keterangan tersebut jelas bahwa selawat *warid* secara normatif memiliki landasan yang termasuk keumuman firman Allah Swt. dalam QS al-Ahzab: 56.

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya membacakan selawat kepada nabi. Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian membaca selawat dan salam kepadanya*”.

Ayat tersebut bersifat umum, di mana perintah (amar) tidak menjelaskan petunjuk dan cara melakukan selawat dalam teks agama sehingga kita boleh melakukan selawat apa saja baik berasal dari Nabi saw. sendiri maupun lainnya (asy-Syairazi, 2011: 54).

يجوز دخول التخصيص في جميع ألفاظ العموم من الأمر و النهي و الخبر. و من الناس قال لا يجوز التخصيص في الخبر كما لا يجوز النسخ و هذا خطأ لأننا قد بينا أن التخصيص ما لم يرد باللفظ العام و يصح في الخبر كما يصح في الأمر و النهي

“*Boleh masuknya takhshish dalam segala lafaz ‘amm dari amar, nahi, dan khabar. Sebagian dari ulama ada yang berpendapat tidak boleh melakukan takhshish dalam kalam khabar sebagaimana tidak boleh melakukan nasakh. Hal tersebut jelas keliru karena kami menjelaskan bahwa takhshish berlaku selama belum ada lafaz ‘amm dan sah dalam kalam khabar sebagaimana boleh dalam ‘amar dannahi*”.

Selanjutnya, ayat tersebut tidak menjelaskan secara detail bentuk selawat, maka di sinilah letak keluwesan Islam sehingga memberi kesempatan seluas-luasnya kepada ulama untuk membuat selawat yang bervariasi. Dalam *Dalail al-Khairat* terdapat variasi selawat yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Sebab, Allah; para malaikat; serta orang beriman membaca selawat sepanjang malam dan siang, sebagaimana pendapat ulama berikut.



BAGIAN V

REDAKSIONAL SELAWAT PROSAIS

Pengertian Selawat Prosais

Selawat prosais adalah suatu redaksi selawat yang bersifat bebas tidak terikat dengan berbagai aturan dalam penulisannya, seperti rima; diksi; irama; dan sebagainya. Secara etimologi prosa berasal dari bahasa Latin *prosa* yang berarti terus terang. Namun, tidak menutup kemungkinan selawat ini walaupun bersifat denotatif atau makna yang mengandung makna yang sebenarnya, terkadang juga terdapat kata konotatif atau kiasan yang hanya berfungsi sebagai ornamen untuk memperindah redaksinya saja. Tujuan jenis selawat ini untuk mendeskripsikan suatu fakta Nabi saw. dari segala aspeknya.

Adapun bentuk jenis selawat ini, meliputi sejarah; kisah; dan riwayat mengenai Nabi saw. Sejarah adalah bentuk redaksi selawat prosais yang menceritakan peristiwa sejarah Nabi saw. sesuai dengan fakta. Kisah adalah redaksi selawat prosais yang menceritakan mengenai perjalanan dan pengalaman Nabi saw. Sementara riwayat adalah redaksi selawat prosais yang menceritakan tentang kisah hidup Nabi saw. yang memberi inspirasi.

Sebenarnya selawat prosais lebih banyak dan dominan daripada selawat puitis. Muhammad Haqqi Afandi An-Nazili dalam kitabnya *Khazinah Al-Asrar* menyatakan bahwa selawat terdiri dari empat ribu jenis, bahkan ada yang mengatakan dua belas ribu. Setiap selawat telah dipilih oleh masyarakat baik dunia Timur maupun Barat. Hal ini dilakukan sesuai dengan pengalaman mereka berupa keistimewaan-keistimewaan; rahasia-rahasia; dan asas manfaat, seperti selawat *al-munjiyyat*. Selawat prosais lebih dominan di dunia Islam dibandingkan selawat puitis karena lebih memperhatikan konten daripada redaksinya yang harus sesuai dengan ritme yang sangat rumit.

Macam-Macam Selawat Prosais

Selawat prosais merupakan suatu jenis redaksi yang berbentuk prosa yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang terdapat di dalamnya lebih besar sesuai dengan makna leksikalnya, sementara macam-macam selawat ini di antaranya sebagai berikut.

1. Selawat *ibrahimiyah*

Selawat ini adalah redaksi selawat yang berasal dari Nabi saw. yang disebut dengan selawat *ma'tsur*. Hal ini disebabkan mayoritas ahli hadis telah meriwayatkan dalam karya monumentalnya, seperti al-Bukhari; Muslim; at-Tirmidzi; an-Nasa'i; Abu Daud; dan Imam Malik. Bahkan al-Hafidz al-Iraqi dan as-Sakhawi menyebutkan bahwa selawat ini berdasarkan hadis yang disepakati (*muttafaq 'alaih*).

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى
اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ.

“Ya Allah, limpahkan selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana yang telah Engkau limpahkan pada Ibrahim serta keluarganya, berkatilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim serta keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia”.

2. Selawat *khidhriyah*

Syamsuddin Muhammad ibn Abdurrahman as-Sakhawi (W. 903 H) mengutip dari Faizruz Abadi dari Imam Ali ibn Ishaq as-Samarqandi berkata, “Aku mendengar Nabi Khidhir dan Nabi Ilyas berkata, ‘kami mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah seorang beriman membaca *shalla Allah ‘ala Muhammad* melainkan ia akan dicintai manusia, sekalipun banyak manusia membencinya, pada satu saat mereka akan Allah kehendaki untuk mencintainya’. Kami telah mendengar Rasulullah saw. di atas mimbar bersabda: Barang siapa yang membaca *shallallahu ala muhammad* maka Allah akan membuka baginya 70 pintu rahmat. Abd al-Wahhab Asy-Sya’rani (w. 973 H) mengutip sabda Rasulullah saw., ‘barang siapa yang membaca selawat di atas, maka Allah Swt. akan membuka 70 pintu rahmat; mendapat kecintaan dari orang lain; dan tidak ada yang membenci dirinya melainkan orang munafik.”

Begitu pula Syamsuddin as-Sakhawi menyebutkan bahwa As-Samarqandi mendenagr al-Khidir dan Ilyas berkata bahwa dahulu pada zaman bani Israil ada seorang nabi bernama Samuel yang selalu diberikan kemenangan oleh Allah Swt. dalam menghadapi musuh. Pada suatu hari musuh ingin menyerang perkampungan beliau, di mana musuh meyakini bahwa Nabi Samuel orang yang memiliki sihir sehingga musuh meyerang dari arah laut dengan banyak pasukan. Ketika serangan musuh terdengar oleh penduduk kampung di mana Nabi Samuel berada, mereka bertanya kepada beliau apa yang harus mereka lakukan untuk menghadang musuh. Nabi Samuel as. menyekurkan penduduk untuk membaca *shallallah 'ala muhammad*. Akhirnya para penduduk mengamalkan bacaan tersebut, dan tidak lama terdengar kabar bahwa tentara musuh yang ingin menyerang mengalami musibah kapal mereka tenggelam.

Nama asli Nabi Khidhir as. adalah Balya ibn Malkan ibn Faligh ibn Abir ibn Syalikh ibn Qinan ibn Arfakhasdz ibn Sam ibn Nuh as., di mana beliau merupakan ponakan dari kakek Nabi Ibrahim as. Memang ada riwayat bahwa Nabi Adam saw. pada akhir usianya berwasiat kepada anak cucunya bahwa nanti akan ada musibah besar, yaitu banjir yang dapat menenggelamkan seluruh dunia. Barang siapa di antara keturunan kalian nanti dapat memindahkan kuburanku ke sebuah bukit maka aku doakan dia menjadi manusia yang paling panjang umurnya sampai hari kiamat. Dalam rentang waktu panjang wasiat tersebut terus disampaikan dari generasi ke generasi sampai zaman Nabi Nuh as. di mana sebelum terjadi banjir beliau yang membawa jenazah Nabi Adam kemudian beliau berwasiat kepada anak cucunya agar memindahkan jasad Nabi Adam as. di sebuah bukit. Pada akhirnya Nabi Khidhir memindahkan jasad Nabi Adam as. Diberi gelar Khidhir sebab setiap tempat yang ia diami tumbuh rerumputan dan tumbuhan hijau.

Pada suatu hari seorang lelaki dari negeri Syam mendatangi Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau, “Ya Rasulallah aku memiliki ayah yang sudah lanjut usia dan ia ingin sekali berjumpa denganmu. Beliau berkata, ‘datangkan dia ke sini!’. Lelaki itu menjawab, ‘apalah

daya fisiknya tidak memungkinkan. Beliau berkata, ‘kalau begitu, suruh dia untuk memperbanyak membaca *shallallah ‘ala muhammad* selama tujuh hari tujuh malam maka dia akan bertemu aku dalam mimpi.’ Lelaki itu bergegas pulang serta menyampaikan pesan Rasulullah kepada ayahnya dan ayahnya mengamalkan pesan tersebut hingga beliau bertemu Rasulullah melalui mimpinya.

3. Selawat Imam Syafi’i

Abu al-Abbas Ibn Mindil menyebutkan dalam kitab *Tuhfah al-Maqas-hid* ada orang yang pernah bermimpi Imam asy-Syafi’i, lalu orang itu bertanya kepadanya, “Apa yang telah Allah Swt. balas terhadap diri Anda? Imam al-Syafi’i menjawab, ‘Allah telah mengampuni diriku.’ ‘Dengan amal apa?’ orang itu bertanya lagi. ‘Dengan lima kalimat yang aku pergunakan untuk berselawat kepada nabi’, jawab Imam al-Syafi’i. ‘Bagaimana redaksinya?’” Lalu beliau mengucapkan selawat sebagaimana berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بَعْدَ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ بَعْدَ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ. وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا أَمَرْتَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا تُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا تَنْبَغِي الصَّلَاةُ عَلَيْهِ

“Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Nabi Muhammad sebanyak jumlah orang yang berselawat kepadanya, limpahkanlah selawat kepada Nabi Muhammad sebanyak jumlah orang yang tidak berselawat kepadanya, limpahkanlah selawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana selawat yang Engkau perintahkan kepadanya, limpahkanlah selawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana Engkau suka agar dibacakan selawat atasnya, dan limpahkanlah pula selawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana selayaknya ucapan selawat atasnya”.

Sementara selawat kedua al-Muzani berkata, “Saya pernah bermimpi melihat Imam asy-Syafi’i, saya bertanya pada beliau, ‘apa yang telah diperbuat Allah terhadap diri Anda?’. Beliau menjawab, ‘Allah telah mengampuni diriku, memberikan kasih sayang kepadaku dan

meninggikan derajatku di surga berkat selawat yang aku cantumkan dalam kitab *ar-Risalah*”. Adapun selawat tersebut sebagaimana berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ

Pada pagi hari, aku melihat kitab ar-Risalah maka aku menemukan selawat yang disebutkan oleh Imam al-Syafi'i (al-Abadi, 1985: 162).

Imam al-Ghazali (1990: 313) menyebutkan dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* mengenai riwayat Imam Abul Hasan asy-Syafi'i sebagaimana berikut.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِمِ
جُوزِي الشَّافِعِيُّ عَنْكَ حَيْثُ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ الرِّسَالَةَ وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَى مُحَمَّدٍ كُلَّمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ فَقَالَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُوزِي عَنِّي أَنَّهُ لَا يُوقَفُ لِلْحِسَابِ.

“Saya telah bermimpi melihat Rasulullah, lalu saya bertanya, ‘ya Rasulullah, dengan kebaikan apa Imam al-Syâfi’i diberi balasan dari sebab ucapannya dalam kitab al-Risâlah: Washallallahu ‘alâ muhammad-din kullamâ dzakara al-dzdâkirûn waghafala ‘an dzikrik al-ghâfilûn?’ Rasulullah menjawab, ‘ia dibebaskan dari keharusan menghadapi hisab pada hari Kiamat” (An-Nabhani, t. t.: 79—80).

روي عن عبد الله بن الحكم قال رأيت الشافعي رضي الله عنه في النوم فقلت له ما فعل الله بك قال رحمني وغفر لي وزففت إلى الجنة كما يزف العروس ونثر علي كما ينثر على العروس فقلت بم بلغت هذه الحالة فقال لي قائل بقولك في كتاب الرسالة وصلّى الله على محمد عدد ما ذكره الذّاكرون وغفل عن ذكره الغافلون قال فلها أصبحت نظرت الرسالة فوجدت الأمر كما رأيت.

“Diriwayatkan dari Abdullah bin al-Hakam berkata, ‘aku bermimpi bertemu dengan imam Syafi’i, kemudian aku berkata kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu?’ Imam syafi’i berkata, ‘Allah memberi rahmat dan mengampuniku, aku dibawa ke surga sebagaimana pengantin diarak serta ditaburkan atasku sebagaimana pengantin baru’. Kemudian aku berkata, ‘bagaimana aku bisa sampai pada derajat ini?’, lalu ada yang berkata, ‘sebab ucapanmu dalam kitab ar-Risalah *وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنِ ذَكَرِهِ الْغَافِلُونَ* Abdullah ibn al-Hakam berkata, ‘pagi harinya aku melihat kitab al-Risalah, ternyata selawat di dalamnya sama dengan apa yang aku lihat dalam mimpiku”.

4. Selawat nariyah

Menurut Syech Abdullah al-Ghummar pemberian nama dengan *nariyah* disebabkan telah terjadi perubahan dari kata *taziyah* karena keduanya memiliki kemiripan dalam tulisan Arab, yaitu التازية dan التارية yang berbeda pada titik huruf. Di Maroko selawat ini dikenal dengan selawat *taziyah* sebagai penyesuaian dengan nama kota pengarangnya. Dalam kitab *Khazinah al-Asrar* karya Haqqi Afandi an-Nazili disebutkan bahwa Syechh al-Qurthubi memberi nama selawat ini dengan nama *Tafrijiyah* karena diambil dari teks yang ada di dalamnya, yaitu *tanfariju*. Adapun teks selawat tersebut adalah sebagai berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالِذِي
تُخَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتَقْضِي بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ
الرَّغَائِبُ وَحَسُنُ الْخَوَاتِيمُ وَيَسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Menurut ad-Dainuri, barang siapa membaca selawat nariyah sebanyak 11 kali setiap usai salat fardu maka rezekinya tidak akan pernah putus dan ia akan mendapat derajat yang tinggi serta kekuasaan yang cukup. Apabila selawat ini dibaca sama dengan jumlah para rasul, yaitu 313 kali maka ia dapat melihat dengan mata hati semua apa yang dikehendaki. Begitu pula, barang siapa yang membaca selawat ini setiap hari 1000 kali maka ia akan memperoleh apa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Al-Qurthubi berpendapat, ‘barang siapa hendak menghasilkan

suatu yang sangat penting atau menolak musibah maka bacalah selawat tafriyyah (nariyah) dan bertawassul kepada Nabi Muhammad saw. sebanyak 4.444 kali maka Allah akan memberi petunjuk serta mengabulkan tujuannya sesuai dengan niatnya (an-Nabhani, 2008: 91).

5. Selawat *munjiyat*

Adapun selawat *munjiyat* dibuat oleh Syaikh Salih Musa adh-Dharir, ulama sufi dari kalangan tarekat Asy-Syadzili yang dapat menyelamatkan dari kecelakaan lautan sebagai berikut.

عن الشيخ الصالح موسى الضرير رحمه الله، قال: ركبت البحر الملح وقامت علينا ريح قل من ينجو منها من الغرق وضج الناسف غلبتني عيني فنمت فرايت النبي صلى الله عليه وسلم وهو يقول: قل لأهل المركب يقولوا ألف مرة) اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والآفات وتقضي لنا بها جميع الحاجات... الخ (فاستيقظت وأعلمت أهل المركب بالرؤيا فصلينا بها ثلاثمائة مرة ففرج الله عنا.

“Dari Syekh Saleh Musa adh-Dharir berkata, ‘aku menaiki perahu di lautan kemudian kami diserang angin yang sangat besar akibatnya sedikit dari kami yang selamat dari tenggelam. Aku merasa mengantuk dan tertidur, lalu aku bermimpi berjumpa Nabi saw. seraya bersabda: Katakan pada para penumpang perahu untuk membaca seribu kali, yaitu (اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد صلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والآفات) kemudian aku bangun dari kantukku dan mengajarkan bacaan tersebut kepada seluruh penumpang perahu. Selanjutnya kami membacanya sebanyak 300 kali maka Allah menyelamatkan kami”

Hasan ibn Ali al-Aswni berkata, “Barang siapa yang membaca selawat ini setiap perkara penting atau bencana sebanyak seribu kali, niscaya Allah akan melepaskan bencana itu darinya, dan menyampaikan apa yang diinginkannya, terkabul hajatnya”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْحَاجَاتِ
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
الدرجاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي
الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., melalui rahmat itu Engkau menyelamatkan kami dari segala ketakutan serta malapetaka. Yang dengan rahmat itu Engkau memenuhi segala hajat kami, yang dengannya Engkau mensucikan kami dari segala keburukan, yang dengannya Engkau mengangkat derajat kami setinggi-tingginya, yang dengannya Engkau mengantar kami ke tempat yang paling ujung dari semua kebaikan hidup di dunia dan kehidupan setelah mati”.

6. Selawat *al-fatih*

Selawat ini berasal dari Muhammad al-Bakri, di mana ia telah melakukan *riyadah* dan munajat kepada Allah Swt. cukup lama sekali. Tujuannya agar diberi petunjuk untuk memperoleh jenis selawat yang sangat besar pahalanya dan mengandung fungsi melebihi selawat yang lain. Kemudian ada malaikat datang kepadanya dengan membawa secarik kain dari surga dengan tulisan selawat *al-fatih* yang bercahaya. Oleh karena itu, selawat ini disebut juga dengan selawat *al-bakriyyah* dan *al-yaqutat al-faridah* (mutiara yang tak ada duanya).

Konon, al-Bakri melakukan khalwat 16 tahun dan berjumpa dengan Nabi saw. dalam keadaan sadar serta terjaga. Nabi saw. mengajarkan dan mengijazahkan selawat *al-fatih* kepada al-Bakri. Selawat *al-fatih* harus diajarkan kepada semua orang dengan dua tingkatan. Tingkatan khusus harus mendapat izin talkin resmi dari orang-orang yang menerimanya dari beliau secara estafet dan yang menerimanya pun harus berkeyakinan bahwa selawat ini bersumber dari Allah, bukan susunan manusia. Adapun tingkatan umum, sebagaimana dikatakan



BAGIAN VI

REDAKSIONAL SELAWAT PUITIS

Landasan Normatif-Historis

Selawat puitis adalah redaksi selawat dengan pemilihan kata yang indah dan terikat dengan unsur irama; ritme; diksi; dan gaya bahasa. *Pertama*, penulisan dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas baris-baris, bukan bentuk paragraf seperti pada prosa dan dialog, seperti selawat barzanji; selawat badar; dan selawat ad-diba'i. *Kedua*, diksi yang digunakan dalam biasanya bersifat kias; padat; dan indah. *Ketiga*, penggunaan metaforis sangat dominan dalam bahasa puisi karena penuh dengan rasa rindu dan cinta yang mendalam. *Keempat*, pemilihan diksi yang digunakan mempertimbangkan adanya rima dan persajakan. *Kelima*, setting; alur; dan tokoh dalam puisi tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan. *Keenam*, memiliki gaya bahasa yang statis dan klise. *Ketujuh*, isinya cenderung fantastis.

Pujian kepada Nabi saw. memiliki landasan baik berupa teks hadis maupun historis. Ada beberapa pujian yang pernah dilakukan semasa hidup Nabi saw. di antaranya sebagai berikut.

1. Hasan bin Tsabit ketika membaca syair di masjid Nabawi ditegur oleh Umar ibn Khattab, lalu Hasan ibn Tsabit berkata kepada Umar, "Aku sudah membaca syair nasyid ini di hadapan orang yang lebih mulia dari engkau wahai Umar (Nabi saw.)", lalu Hasan berpaling kepada Abu Hurairah dan berkata, "Bukankah engkau dengar Nabi saw. menjawab syairku dengan doa 'wahai Allah bantulah ia dengan ruh *al-quds*'". Abu Hurairah menjawab, "Benar" (HR Buhkari).
2. Ada syair yang memuji Allah Swt. dan rasul-Nya diperbolehkan dipuji dan didoakan oleh Nabi saw. untuk mendirikan mimbar khusus di masjid agar Hasan ibn Tsabit berdiri untuk melantunkan syair-syairnya (HR at-Tirmidzi).
3. Pada zaman Nabi saw. terdapat banyak penyair yang terkenal dan hebat datang kepada Nabi saw. serta mempersembahkan kepada beliau penuh pujian dan pengagungan pada beliau. Penyair-penyair terkenal mengagungkan Nabi saw. di hadapan beliau dan para sahabat tidak dilarang oleh Nabi saw. serta tidak ada para sahabat yang mencela atau mengatakan hal itu berlebih-lebihan dan sebagainya.

4. Rasulullah saw. senang terhadap syair yang indah seperti riwayat al-Bukhari dalam *‘al-Adab al-mufrad*. Nabi saw. bersabda, “Terdapat hikmah dalam syair”.
5. Paman Nabi saw., al-‘Abbas mengarang syair dengan memuji kelahiran Nabi saw. di antaranya “Dikala kau dilahirkan, bumi bersinar terang hingga nyaris pasak-pasak bumi tidak mampu untuk menanggung cahayamu, dan kami dapat terus melangkah lantaran karena sinar serta cahaya dan jalan yang terpimpin.
6. Ibnu Katsir menerangkan bahwa para sahabat meriwayatkan bahwa Nabi saw. memuji nama dan nasabnya, serta membaca syair mengenai Nabi saw. pada waktu peperangan Hunain. Tujuannya untuk menambah semangat para sahabat dan menakutkan para musuh Islam, “Aku adalah utusan Allah! Ini bukanlah dusta. Aku adalah anak Abd al-Muttalib”, dan beliau sering berkata sebagai berikut.

أَنَا خَيْرُ أَصْحَابِ الْيَمِينِ أَنَا خَيْرُ السَّابِقِينَ، أَنَا أَتَقَىٰ وَوَلَدِ آدَمَ وَأَكْرَمَهُمْ
عَلَى اللَّهِ وَلَا نَفْرَ

“Akulah kelompok kanan yang terkemuka. Akulah paling baiknya orang terdahulu dan aku adalah anak Adam yang paling bertakwa serta paling mulia di sisi Allah dan aku tidak membanggakan diri” (HR at-Thabrani dan al-Baihaqi).

Selawat Puitis Zaman Nabi saw.

Sebuah syair yang terkenal dalam memuji nabi adalah Ka’ab ibn Zuhair yang dikenal dengan *banat su’ad*. Syair ini secara keseluruhan berjumlah 34 bait. Ka’ab adalah seorang penyair yang terkenal, di mana sebelum masuk Islam pernah membuat tiga bait syair yang menimbulkan kemarahan nabi dan dihalalkan darahnya. Dalam syair itu ia mencela dan mencaci maki kakaknya yang bernama Bujair yang telah masuk Islam, dalam syair itu Ka’ab berkata, “Sampaikan kepada Bujair apa yang dia katakan salah, dia berkumpul bersama *al-ma’mun* (Nabi saw.); minum arak; mabuk-mabukan; dan Muhammad meninggalkan agama ayah serta ibunya, sebagai berikut”.

أَلَا أبلغَا عني بـجـيراً رسالَةً * فهـل لك فيما قـلـت بالـخـيف هل لك
 شـرـبـت مـع المـأمـون كـأساً رويَةً * فـانـهـلك المـأمـون مـنـها وعلـكـا
 وخالفت أسباب الهدى وتبعته * فـانـهـلك المـأمـون مـنـها وعلـكـا
 على خلقٍ لم تـفـ أماً ولا أباً * علـيـه ولم تـدرك علـيـه أخاكـا

Hal tersebut sampai kepada Nabi saw. bahwa nabi dituduh setiap malam minum arak; mabuk-mabukan; dan kalau sudah mabuk keluar perkataan yang tidak karuan, seperti pantun-pantun, sajak-sajak, mantra-mantra (maksudnya Al-Qur'an). Sahabat meminta izin kepada Nabi saw. bahwa mereka akan mencari Ka'ab ibn Zuhair dan apabila ditemukan akan dibunuh, dan beliau mengizinkan. Akhirnya, sampai berita kepada Ka'ab, ia sangat ketakutan dan bermaksud datang ke Madinah dengan muka tertutup dengan sorban merah.

Pada waktu itu, Nabi saw. baru selesai menjadi imam salat subuh, ia duduk di depan Nabi saw. seraya berkata "Wahai Muhammad saya dengar engkau dicaci maki oleh seorang penyair terkenal Ka'ab bin Zuhair ibn Abi Salma?". Nabi saw. menjawab "Ya", "Dan saya dengar, kamu juga memerintahkan sahabatmu untuk mencarinya dan apabila bertemu akan membunuhnya serta kamu mengizinkan mereka membunuh?", jawab Nabi saw. "Ya", "Jika dia datang ke sini dan minta maaf apakah kamu memaafkannya?" jawab Nabi saw. "Ya saya maafkan", "Apabila dia mau masuk Islam apakah dipercaya atau tidak?", nabi menjawab, "Ya dan saya percaya". Kemudian Ka'ab membuka tutup mukanya dengan menyatakan "Saya adalah Ka'ab ibn Zuhair ibn Abi Salma, silahkan akan engkau apakah akulah orang yang kamu cari ini wahai Rasulullah!".

Nabi saw. memaafkannya dan pada akhirnya ia masuk Islam serta mengubah isi syair dengan menyanjung-nyanjung Nabi saw. dan sahabat Abu Bakar. Kemudian Ka'ab melantunkan sebuah syair dengan keindahan bahasanya yang diakui oleh para pakar *banat su'ad* sebagaimana berikut.

بَانَتْ سَعَادُ فِقْلِي الْيَوْمَ مَتَبُولٌ * مَتِيمٌ إِثْرَهَا لَمْ يَفِدْ مَكْبُولٌ
 يَسَعِي الْغَوَاةَ جَنَابِيهَا وَقَوْلَهُمْ * إِنَّكَ يَا ابْنَ أَبِي سَلَمَى لِمَقْتُولٌ
 وَقَالَ كُلُّ صَدِيقٍ كُنْتُ أَمَلُهُ * لَا أَهْلِيكَ إِنِّي عَنْكَ مَشْغُولٌ
 فِقَلْتُ خَلُّوا طَرِيقِي لَا أَبَالِكُمْ * فَكُلُّ مَا قَدَرَ الرَّحْمَنُ مَفْعُولٌ
 كُلُّ ابْنِ أُنْثَى وَإِنْ طَالَتْ سَلَامَتُهُ * يَوْمًا عَلَى آلَةٍ حَدْبَاءَ مَحْمُولٌ
 نَبِئْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَوْعَدَنِي * وَالْعَفْوُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ مَأْمُولٌ
 مَهْلًا هَدَاكَ الَّذِي أَعْطَاكَ نَافِلَةً * الْقُرْآنِ فِيهَا مَوَاعِيظٌ وَتَفْصِيلٌ
 لَا تَأْخُذْنِي بِأَقْوَالِ الْوَشَاةِ وَلَمْ * أذْنِبْ وَلَوْ كَثُرَتْ فِي الْأَقَاوِيلِ
 لَظَلَّ تُرَعْدُ مِنْ خَوْفِ بَوَادِرِهِ * إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ تَنْوِيلِ
 إِنَّ الرَّسُولَ لِنُورٍ يَسْتَضَاءُ بِهِ * مَهْدٌ مِنْ سِيُوفِ اللَّهِ مَسْلُوقِ
 فِي عَصَبَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَالَ قَاتِلَهُمْ * بِيْطْنِ مَكَّةَ لِمَا أَسْلَمُوا زُوقُوا
 زَالُوا فَازَالَ أَنْكَاسٌ وَلَا كُشْفٌ * عِنْدَ اللَّقَاءِ وَلَا مِيلٌ مُعَاذِيلِ
 لَيْسُوا مَفَارِيحَ إِنْ نَالَتْ رِمَاحَهُمْ * قَوْمًا وَلَيْسُوا مَجَازِيعًا إِذَا نِيلُوا
 لَا يَقَعُ الطَّعْنُ إِلَّا فِي نُحُورِهِمْ * وَمَا لَهُمْ عَنْ حِيَاضِ الْمَوْتِ تَهْلِيلِ

“Suad telah pergi, pada hari ini hatiku sedih Gelisah sesudahnya, ia masih teringat dan belum lepas

*Para penyebar isu di sekitarnya beraksi dan berkata Wahai Ibnu Abu
Sulma kamu pasti mati
Sementara semua teman yang aku harapkan berkata Aku tidak mening-
galkanmu, aku sibuk darimu
Aku berkata biarkan jalanku tidak ada bapak bagimu Segala apa yang
ditakdirkan ar-Rahman pasti terjadi
Setiap anak seorang wanita meskipun berumur panjang Suatu hari dia
akan dipikul di atas keranda
Aku diberitahu bahwa nabi mengancamku Dan maaf di sisi nabi benar-
benar diharapkan
Tenang, engkau telah dibimbing oleh zat yang memberimu Mukjizat
Al-Qur'an yang berisi nasihat dan rincian
Jangan menghukumku dengan dasar ucapan penyebar isu Aku tidak
bersalah walaupun orang-orang berkata tentangku
Tengukunya senantiasa bergetar karena takut Jika tidak ada jaminan rasa
aman dari nabi
Sehingga aku meletakkan tangan kananku yang tidak aku lepas Pada
telapak tangan pemilik hukuman setimpal ucapannya benar
Sesungguhnya rasul adalah cahaya yang menerangi Kuat pemberani dari
pedang India yang terhunus
Bersama sekelompok orang Quraisy, salah satu dari mereka berkata Di
lembah Makkah ketika mereka masuk Islam, hijrahlah
Mereka berhijrah, mereka dianggap lemah, mereka tidak berperisai Pada
saat bertemu musuh tanpa pedang dan senjata
Mereka tidak sombong apabila tombak mereka membunuh Suatu kaum,
mereka tidak sedih jika mereka kalah
Tikaman tidak terjadi kecuali pada leher mereka Mereka tidak pernah
mundur dari telaga kematian”*

(Lihat: Zad al-Ma'ad, Ibn Qayyim Jilid 3).

Selawat Puitis Pasca-Nabi

Adapun selawat puitis setelah Nabi saw. yakni yang dikarang oleh ulama banyak tersebar dalam kalangan umat Islam seluruh dunia baik Barat maupun Timur, khususnya Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

1. *Al-Burdah*

Pengarang kitab *al-Burdah* adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Sa'ad ibn Hammad ibn Abdillah ibn al-Shanhaji al-Bushiri al-Mishri. Ia dilahirkan di daerah Dallas pada hari Selasa tanggal 01 Syawal 608 H dan wafat di Iskandariyah pada tahun 696 H dan dimakamkan di Iskandariyah. Adapun dinding makamnya diukir dengan beberapa bait syair burdah dengan kaligrafi yang indah.

Secara etimologi, burdah berarti mantel dan dapat juga diartikan kesembuhan. Memang Bushiri adalah seorang penyair yang suka memuji raja-raja. Kemudian beliau tertimpa setengah lumpuh yang tidak kunjung sembuh sekalipun sudah berobat kepada semua dokter. Secara historis, ketika Bushairi tertimpa penyakit lumpuh lalu diberi kesembuhan oleh Allah Swt., saat tidur ia bermimpi bertemu Nabi saw., di mana beliau mengusap tangannya lalu esok harinya Bushairi keluar rumah dan bertemu dengan sebagian orang miskin. Kemudian berkata, "Wahai Imam Bushairi saya mohon agar memberikan kasidah kepada saya yang menerangkan tentang pujian kepada Nabi saw. Bushairi justru bertanya "Kasidah yang mana?". Si miskin menjawab, "Kasidah yang di mulai dengan *amin tadzakkuri jiranin....*". Bushairi memberikan kasidah itu, akhirnya cerita ini sampai pada banyak orang. Ada salah seorang perdana menteri, raja ad-Dzahir menulis ulang kasidah ini dan bernazar tidak akan mendengarkan kasidah ini melainkan dalam keadaan tidak memakai alas kaki serta dan tidak memakai tutup kepala. Hal ini dilakukan karena ia percaya dengan berkah burdah Bushiri.

Dalam kalangan para sufi, al-Busyairi termasuk deretan sufi-sufi besar. Menurut Sayyid Mahmud Faidh al-Manufi bahwa al-Bushiri tetap konsisten dalam hidupnya sebagai seorang sufi sampai akhir hayatnya. Makamnya yang terletak di Iskandaria, berdampingan dengan makam gurunya, Abu Abbas al-Mursi dan hingga sekarang ini dijadikan tempat ziarah. Hadramaut tertimpa krisis kelaparan hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan.

Habib Abdulrahman al-Masyhur memerintahkan agar setiap rumah dibacakan burdah. Akhirnya, rumah-rumah mereka aman dari gangguan binatang buas. Habib Husein ibn Muhammad Alhabsyi,



BAGIAN VII

SIKAP MODERAT TERHADAP SELAWAT:
ANTARA FANATISME DAN APATISME

Sikap Fanatisme

Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan pada sesuatu secara berlebihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Keyakinan/kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya).” Fanatisme pada umumnya dianut oleh kebanyakan orang yang terlalu cinta terhadap sesuatu yang diikutinya baik seorang tokoh; kelompok; maupun negara. Fanatik ini memiliki konsekuensi buruk yaitu dapat menimbulkan perpecahan dalam internal. Winston Churchill, seorang filsuf Barat berkata, “Seorang fanatik tulen tidak akan bisa mengubah pola pikir dan tidak akan bisa mengubah haluannya”. Akibatnya seseorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikir dan tidak akan mendengarkan ide yang dianggapnya berbeda.

Secara historis, walaupun fanatisme tidak muncul pada zaman Nabi saw. karena semua rujukannya kembali kepadanya, tetapi ia telah memprediksi dengan memberikan peringatan keras terhadap siapa pun yang bersikap fanatik. Fanatisme tidak pernah terjadi sejak Nabi saw. hingga Khalifah Utsman ibn Affan. Namun, di penghujung Khalifah Utsman, fanatisme memiliki pengaruh terhadap dunia Islam dengan indikasi perpecahan antara bani Umayyah dan bani Hasyim, kemudian perpecahan antara Khawarij dan kaum lainnya.

Fanatisme dijelaskan dalam Al-Qur’an dengan istilah *hamyat al-jahiliyah* (QS al-Fath: 26), artinya semangat menggebu-gebu yang menimbulkan kehilangan kontrol dan bersikap angkuh mempertahankan nilai-nilai yang bertentangan dengan kebenaran serta keadilan. Hal ini telah diistilahkan Nabi saw. dengan *‘ashabîyah* yang tidak diakui sebagai umat Nabi saw.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَىٰ عَصَبِيَّةٍ وَلَا يَسِّ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَىٰ عَصَبِيَّةٍ وَلَا يَسِّ
مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَىٰ عَصَبِيَّةٍ

“Bukan termasuk kaum kami orang yang mengajak pada fanatisme, dan bukan termasuk kaum kami orang yang saling bunuh karena fanatisme, dan bukan dari kaum kami orang yang mati karena fanatisme” (HR Abu Daud).

Berkaitan dengan selawat, dari hadis di atas dapat diambil beberapa interpretasi. *Pertama*, fanatisme terhadap satu selawat saja harus dihindari karena fanatik adalah sikap destruktif terhadap substansi selawat itu sendiri dan bentuk zalim kepada sesama muslim karena akan bersikap sinis serta skeptis. Menurut al-Munawi dalam kitab *Faidl al-Qadir*, “Orang yang mengajak bersikap fanatik dan berkumpul bersama orang-orang yang fanatik baik terhadap satu golongan; kaum; kelompok; maupun sekte maka ia telah membantu kezaliman”.

Kedua, fanatisme selawat tertentu akan menumbuhkan eskalasi kepercayaan terhadap orang tertentu bahkan melecehkan orang lain, padahal hakikatnya melecehkan pada selawat itu sendiri. Ibn Atsir menyatakan, “Orang yang fanatik adalah orang yang marah ketika idolanya dilecehkan, dan ia akan selalu menjaganya apa pun keadaannya, karena fanatisme adalah sikap *attack* (menyerang) dan *defend* (menahan).”

Ketiga, fenomena fanatik terhadap selawat tertentu memiliki dampak tercela dalam pandangan agama. Hal ini menimbulkan perpecahan umat; sumbu permusuhan di antara kelompok; dan penolakan terhadap kelompok lain. Tentu, hal ini selaras dengan perkataan Abu Zahrah (1957: 12) bahwa fanatisme merupakan akar perbedaan yang dahsyat dan dapat memecah belah umat.

Fanatik dalam agama secara moral tidak baik dan bermanfaat negatif karena akan melahirkan radikalisme dan terorisme. Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Maliki membahas mengenai praktik fanatisme, sebagaimana tertulis dalam kitabnya, *Mafahim Yajib an Tushahhah*. Akibat sikap fanatik dan salah memahami ajaran Islam telah mengakibatkan banyak korban dari kaum muslimin sendiri.

Adapun sebab-sebab terjadinya fanatik terhadap selawat tertentu adalah sebagai berikut.

1. Keterbelakangan wawasan, selawat yang mereka amalkan dianggap paling benar melebihi yang lain, bahkan kadangkala selawat itu dianggap sebagai karangan gurunya yang ia idolakan. Sebagaimana perkataan Fir’aun berikut.

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

“Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar”
(QS al-Mu’min: 29).

2. Pengultusan individu, sikap ini terkadang sampai pada batas memberikan sifat maksum (terjaga dari dosa) kepada panutan selawat tertentu. Misalnya, sikap fanatik buta terhadap syaikh fulan; kyai fulan; ustadz fulan; jemaah fulan; dan lain-lain. Kebanyakan kelompok ini bersifat eksklusif tidak menyebarkan sesuatu kecuali bagi anggotanya sendiri dan melarang pengikutnya untuk mengikuti dari kelompok lain. Fanatik ini tumbuh dalam pemikiran yang bersifat rahasia; bawah tanah; dan lingkungan yang tertutup sehingga menganggap salah terhadap kelompok lain, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS at-Taubah: 31.

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Mereka menjadikan orang-orang pandai mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah”.

Sikap Apatisme

Sebenarnya ada kelompok umat Islam sendiri memperlmasalahkan selawat yang dibuat ulama (selawat *ghair warid*) rupanya diusik kembali dengan munculnya tuduhan, di antaranya Mahrus Ali melalui bukunya yang berjudul *Mantan Kiai NU Menggugas Selawat dan Dzikir Syirik*. Ia beranggapan bahwa setiap selawat yang tidak pernah dibaca dan diajarkan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya adalah bidah; syirik; kufur; harus dibuang jauh-jauh; pembacanya harus bertaubat; dan tidak membaca lagi. Paradigma ini mungkin berangkat dari segala sesuatu belum pernah diajarkan Nabi saw. dianggap bidah.

Memang ada kelompok yang melarang membaca selawat karena adanya unsur pujian yang melampaui batas terhadap Nabi saw. berdasarkan hadis di bawah ini.

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ
اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji ‘Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka kata-kanlah, hamba Allah dan utusan-Nya)” (HR al-Bukhari).

Padahal, larangan hadis di atas sebenarnya berkaitan dengan pujian yang melampaui batas atau ekstrem (*tatharruf/ghuluw*), sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap ‘Isa as. yang dianggap sebagai anak Tuhan atau bagian dari Tuhan (trinitas). Pujian semacam ini sebagai bentuk *sadd adz-dzari’ah* (preventif) agar tidak terjadi kesyirikan. Dengan kata lain memuji Nabi saw. selama tidak melampaui batas adalah boleh dalam Islam. Faktanya, jelas tidak ada di benak umat Islam yang menyamakan Nabi saw. seperti anggapan orang Kristen bahwa Nabi Isa as. adalah anak Tuhan.

Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, tokoh Wahabi menyatakan bahwa orang-orang yang mengada-ada zikir serta selawat tidak memiliki landasan normatif dari Al-Qur’an dan hadis. Hal ini berangkat dari gerakan puritan yang ingin mengembalikan segala sesuatu terhadap sunah Nabi saw. Yakni, segala sesuatu yang tidak dilakukan oleh Nabi saw. dikategorikan bidah yang menyesatkan.

Kedua pandangan ini jelas tidak memiliki argumentasi yang jelas (*hujjah qath’iyyah wa sharihah*). Justru kita perlu balik bertanya kepada mereka, yakni mana dalil yang menunjukkan larangan mengamalkan selawat dan doa yang tidak diajarkan oleh Nabi saw. karena segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan bukanlah berarti larangan.

Penolakan terhadap selawat yang dilakukan oleh internal umat Islam tidak lepas dari pengaruh eksternal umat Islam. Oleh karena itu, selawat merupakan benteng dan media untuk melindungi keagungan Nabi saw. Mulai dari lokal hingga internasional, para musuh Islam berlomba-lomba menghujat Nabi saw. secara masif. Kalangan cendekiawan dan akademisi melakukan penghinaan terhadap Nabi saw. atas nama penelitian ilmiah.



BAGIAN VIII

URGENSI SELAWAT DI ZAMAN NOW

Tarekat Orang Yang Tidak Memiliki Guru Mursyid

Secara historis tarekat muncul pertama kali pada abad ke-6 dan ke-7 H bersamaan dengan tasawuf yang menempati posisi penting sebagai falsafah hidup. Dalam periode ini, tasawuf memiliki aturan; prinsip; dan sistem. Memang sebelumnya tasawuf dilakukan secara privasi belum besentuhan dunia publik yang berkaitan dengan interaksi sosial. Dalam perkembangannya, tarekat menjadi organisasi yang semakin meluas, tidak terbatas pada zikir tertentu saja, tetapi melibatkan diri dalam kegiatan politik, seperti tarekat Sanusiyah yang menentang penjajahan Italia di Libya; tarekat Tijaniyah yang menentang penjajahan Prancis di Afrika Utara; dan tarekat Safawiyah yang melahirkan kerajaan Safawi Iran. Pada awal kemunculannya, tarekat berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak).

Sejarah Islam mencatat bahwa tarekat sejak muncul pada abad ke-12 (abad ke-6 H) mengalami perkembangan pesat dalam dunia Islam. Tarekat tampak memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat Islam, terutama setelah dapat serbuan tentara Tartar (kota Baghdad dimusnahkan tentara Tartar itu pada 1258 M/656 H). Sejak penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar, Islam diperkirakan akan lenyap, tetapi tetap mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki daerah-daerah baru. Pada umumnya, sejak kehancuran kota Baghdad, para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran Islam. Tarekat menguasai kehidupan umat Islam selama zaman pertengahan sejarah Islam (abad ke-13 sampai ke-18 atau abad ke-7 sampai 12 H).

L. Massignon seorang peneliti tasawuf di beberapa negara muslim berkesimpulan bahwa istilah tarekat memiliki dua pengertian. *Pertama*, tarekat merupakan pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian, yang disebut *al-maqamat* dan *al-akhwal*. Pengertian seperti ini menonjol sekitar abad ke-9 dan ke-10 M. *Kedua*, tarekat merupakan perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Dalam perkumpulan

ini, seorang syekh yang menganut suatu aliran tarekat yang dianutnya. Pengertian ini muncul dan berkembang sesudah abad ke-9 Masehi.

Selawat bisa dikategorikan sebagai tarekat, di mana tarekat berasal dari kata *thariqah*, yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah. Tarekat adalah perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui membaca selawat kepada Nabi saw. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi yang memiliki kumpulan dan selawat tersendiri menjadi amalan secara rutinitas.

Sebenarnya eksistensi selawat masuk kategori tarekat sebab tarekat memiliki dua pengertian. *Pertama*, tarekat berarti metode pemberian bimbingan spiritual terhadap individu dalam mengarahkan kehidupan menuju kedekatan dengan Allah Swt. *Kedua*, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal, seperti jamaah dan waktu tertentu dilakukan dengan seorang tokoh tertentu menjadi panutan. Dalam hal ini, selawat berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan sebagai terapi jiwa. Banyak selawat yang diiringi rebana dan musik dengan suara yang sangat merdu sekali dalam literatur tasawuf disebut *as-sama'*. Oleh karena itu, selawat termasuk kategori *as-sama'* yang tertinggi karena tidak diragukan pasti diterima oleh Allah Swt., sebagaimana perkataan Dzun an-Nun al-Mishri berikut.

من أصغى إليه بحق تحقق ومن أصغى إليه بنفس تزندق

“Barang siapa yang mendengarkan musik dengan benar maka mencapai pada kebenaran yang hakiki dan barang siapa yang mendengarkannya dengan nafsu maka menjadi zindik”.

Pada zaman modern saat ini banyak ditandai dengan kemakmuran material; kemajuan ilmu pengetahuan; dan teknologi modern, serba mekanik serta otomatis. Hal itu berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup ditemukan mulai dari sarana hiburan dan sebagainya, tetapi pada kenyataannya justru menimbulkan kebosanan; tidak membawa kebahagiaan; serta banyak membawa bencana.

Manusia pada zaman modern ini telah ditimpa kehampaan spiritual. Ibn Atha'illah as-Sakandari berkata, "Siapa yang tidak memiliki amalan salat dan puasa yang banyak untuk menghadap Allah di hari kiamat maka hendaknya ia memperbanyak membaca selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw."

Dalam tasawuf sering kali dikenal istilah *thariqah* yang berarti jalan, yakni jalan untuk mencapai keridaan Allah. Menurut al-Jurjani tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Swt. melalui beberapa tahapan (*maqamat*). Pada umumnya mayoritas para *waliyullah* mencapai derajat makrifat melalui selawat kepada Nabi saw., sebagaimana dikatakan ulama berikut.

ولهذا قال كثير من أئمة الطريق المقتدى بهم: ان الاشتغال بالصلاة
على النبي صلى الله عليه وسلم من أعظم أسباب الفتح على العبد،
وانها تقوم مقام الشيخ في التربية، وقد وصل بها الى معرفة الله تعالى
كثير من العاوفين ولم يكن لهم شيخ غير ذلك

"Karena itu berkata mayoritas para imam tarekat yang jadi panutan: sesungguhnya sibuk dengan selawat kepada Nabi saw. termasuk paling agung sebab terbuka bagi seorang hamba dan kedudukan selawat sama dengan guru tarbiyah. Sungguh banyak para ulama arifin sampai kepada Allah Swt. melalui selawat, sekalipun tidak memiliki guru".

Selawat merupakan amalan para ulama terdahulu, sebagaimana dikatakan an-Nabhani bahwa amalan yang dilakukan oleh para ulama adalah membaca selawat. Misalnya, Syekh Nuruddin As-Syuni membaca selawat sebanyak 10.000 kali setiap hari. Syekh Ahmad Az-Zawawi membaca 40.000 selawat setiap harinya, karena itu ia berkata kepada Syekh Nabhani, "Tarekat kami memperbanyak membaca selawat sampai Rasulullah duduk bersama kami dalam keadaan terjaga dan kami mendampingi beliau sebagaimana para sahabat beliau. Kepada beliau kami menanyakan tentang agama serta berbagai hadis yang dianggap lemah oleh para ahli hadis, dan kami mengamalkan apa yang disampaikan Rasulullah saw. mengenai hadis-hadis daif tersebut. Jika semua tidak terjadi pada kami maka berarti kami bukan

orang yang memperbanyak membaca selawat kepada Nabi Muhammad saw.” (an-Nabhani, 2004: 34).

Hal senada pernah dikatakan ulama sufi bahwa membaca selawat dapat mengantarkan pada makrifat kepada Allah, walaupun tanpa guru spiritual (*mursyid*) karena guru dan sanadnya langsung dari Nabi saw. sebagai berikut.

وَبِالْجُمْلَةِ فَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ أَمْرٌ هَآءِ عَظِيمٌ وَفَضْلُهَا جَسِيمٌ وَهِيَ أَفْضَلُ الطَّاعَاتِ وَأَجَلُ الْقُرْبَاتِ حَتَّى قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ إِنَّهَا تَوْصِلُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ شَيْخٍ لِأَنَّ الشَّيْخَ وَالسَّنَدَ فِيهَا صَاحِبُهَا وَلَا أَنَّهَا تَعْرُضُ عَلَيْهِ وَيَصِلِي عَلَى الْمُصَلِّي بِخِلَافِ غَيْرِهَا مِنَ الْأَذْكَارِ فَلَا بَدَّ فِيهَا مِنَ الشَّيْخِ الْعَارِفِ وَلَا دَخَلَهَا الشَّيْطَانُ وَلَمْ يَنْتَفِعْ صَاحِبُهَا بِهَا

“Secara umum membaca selawat kepada Nabi saw. merupakan sesuatu yang sangat agung dan keutamaannya sangat banyak. Membaca selawat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan paling besar pahalanya. Sebagian kaum ‘arifin mengatakan, ‘sesungguhnya selawat bisa mengantarkan pengamalnya pada ma’rifat billah meskipun tanpa guru spiritual (mursyid). Karena guru dan sanadnya langsung melalui Nabi saw. Ingat, setiap selawat yang dibaca seseorang selalu diperlihatkan kepada Nabi saw. dan beliau membalasnya dengan doa serupa. Hal ini berbeda dengan zikir-zikir yang harus melalui guru spiritual (mursyid), yang sudah mencapai tingkatan makrifat. Jika tidak demikian maka akan dimasuki setan dan pengamalannya tidak akan mendapat manfaat apa pun” (ash-Shawi, t. t.: 287).

Dengan pengertian ini bisa digambarkan adanya kemungkinan banyak jalan sehingga logis sebagian sufi menyatakan, “Ath-thuruq bi ‘adad anfas al-mahluk” (jalan menuju Allah sebanyak nafas mahluk). Orang yang hendak menempuh jalan ada yang sah dan ada yang tidak sah, ada yang diterima dan ada pula yang tidak diterima. Ulama sepakat bahwa selawat pasti diterima, karena itulah selawat merupakan tarekat yang tidak membutuhkan guru spiritual (*mursyid*), sebagaimana pendapat Ibn Syatha ad-Dimyathi (t. t.: 119) berikut.

فينبغي للعاقل أن يجعل جل أوقاته للصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم التكثير منها يقوم مقام شيخ التربية لما قالوا المرشد في آخر الزمان مثل الكبريت وتكثير الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم يقوم مقام ذلك

“Maka sepantasnya bagi orang yang berakal agar memperbanyak waktunya untuk berselawat pada Nabi saw., di mana sama kedudukannya dengan guru tarbiyah, sebagaimana ulama berkata ‘guru mursyid di akhir zaman ibarat belerang merah dan memperbanyak selawat sama dengan kedudukan hal tersebut’”.

Bahkan lebih jauh sebagian ulama arifin dengan tegas menyatakan bahwa di akhir zaman tidak ada lagi guru yang dapat mengantarkan kepada Allah Swt. sebagai berikut.

قال بعض العارفين نفع الله بهم يعدم المربون في آخر الزمان ويصير ما يوصل الى الله تعالى الا الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم مناما و يقظة و حسبك انه اتفق العلماء على أن جميع الأعمال منها المقبول و المردود الا الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم فانها مقطوع بقبولها إكراما له صلى الله عليه وسلم.

“Berkata sebagian arif bahwa di akhir zaman tidak ada guru pendidik (guru mursyid) dan gantinya yang mengantarkan kepada Allah Swt. hanyalah berselawat kepada Nabi saw. baik bermimpi maupun tidak bermimpi. Bagi kita, ulama sepakat bahwa semua perbuatan antara diterima dan ditolak kecuali berselawat, karena hal itu pasti diterima sebagai bentuk penghormatan pada Nabi saw.” (an-Nabhani, t. t.: 45).

Selawat merupakan amalan atau zikir yang tidak membutuhkan guru pembimbing secara langsung (*mursyid*) karena Nabi saw. sendiri sebagai paling utamaya guru yang agung. Menurut asy-Syadzili ada beberapa hamba Allah Swt. yang memperoleh pendidikan langsung (*tarbiyah mubasyarah*)

dari Nabi saw. sendiri tanpa perantara guru dengan sebab memperbanyak berselawat kepada beliau. Dalam pandangan ad-Dimyati (t. t.: 7) membaca selawat sebenarnya tidak terbatas jumlahnya. Ada beberapa hikmah yang dapat diperoleh. *Pertama*, dapat menyinari hati dari kegelapan. *Kedua*, tidak membutuhkan guru pembimbing. *Ketiga*, dapat menjadi sebab sampai kepada Allah. *Keempat*, dapat memperbanyak rezeki. *Kelima*, orang yang banyak membaca selawat, jasadnya tidak akan disentuh api neraka.

Dengan demikian, selawat sebagai pengejawantahan tarekat mengandung ajaran yang bercorak rahasia sehingga tidak mudah untuk mengka-jinya. Kekhawatiran masyarakat di zaman modern ini cenderung berpikir rasional ketika hendak melangkah ke persoalan batin disebabkan oleh adanya berbagai kasus yang melanda dunia (Nawawi, 2017). Dengan demikian, di akhir zaman ini selawat adalah jalan atau tarekat yang ditempuh lebih mudah dan terarah tanpa melalui berbagai seperangkat aturan sebagaimana terdapat dalam tarekat pada umumnya.

Jihad Spiritual-Moral

Akhir-akhir ini, perhatian kepada tasawuf timbul kembali karena dipengaruhi oleh paham materialisme. Orang-orang Barat melihat bahwa materialisme memerlukan spritualitas karena menimbulkan kegoncangan dalam multidimensi kehidupan. Oleh karena itu, selawat merupakan pengejawantahan tasawuf di zaman sekarang ini untuk membentuk kepribadian yang berakhlak luhur dan mulia. Tasawuf menurut Ibn Khaldun berarti ilmu syariat yang timbul dalam Islam. Hal ini berasal dari ketekunan beribadah dan memutuskan perhatian dengan segala selain Allah; mengharap kepada Allah semata; menolak hiasan dunia; membenci sesuatu yang memperdaya; dan menyendiri menuju jalan Allah dalam khalwat dan ibadah.

Dalam dunia sufistik, selawat menjadi transmisi nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat yang jauh dari nilai-nilai spritualitas. Terdapat dua tipologi mistik dalam selawat, yaitu *mysticism of infinity* dan *mysticism of personality*. *Mysticism of infinity* adalah paham yang memandang bahwa Nabi saw. sebagai realitas absolut dan tak terhingga, beliau merupakan lautan yang tidak memiliki pantai. Seluruh alam dan seisinya sebagai bagian

cahaya. Seandainya tidak ada beliau, niscaya alam seisinya tidak diciptakan. Sementara *mysticism of personality* adalah suatu sufistik yang memandang bahwa Nabi saw. sebagai makhluk yang sangat dekat dengan Allah Swt. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pernah berwasiat, “Dengan membaca selawat, seorang hamba dapat meraih keridaan Allah Swt.; memperoleh kebahagiaan dan restu Allah Swt. berkah-berkah yang dapat dipetik; doa-doa yang terkabulkan; bahkan dia bisa naik ke tingkatan derajat yang lebih tinggi; mampu mengobati penyakit hati; dan diampuni dosa-dosa besarnya”. Lalu al-Makki (2016: 121) mengatakan sebagai berikut.

وليكثّر من الصلاة على النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في يوم الجمعة وليتها
وأقل ذلك أن يصلي عليه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثلاثمائة مرة

“Hendaknya memperbanyak berselawat kepada nabi pada hari Jumat dan malamnya. Adapun minimal membaca selawat adalah tiga ratus kali”.

Oleh karena itu, Nabi saw. sebagai sarana (*tawassul*) mendekati Yang Maha Kuasa. Asy-Syaukani dalam kitabnya *Tuhfah adz-Dzakirin* membolehkan tawassul dengan nabi saja dan tidak memperbolehkan tawassul selain kepada nabi sebagaimana pendapat ‘Izz ad-Ddin ibn Abd as-Salam. Al-Hafidz asy-Syaraji berkata, “Semua zikir tidak diterima kecuali dengan khusyuk dan hadir hatinya kecuali selawat maka akan diterima meskipun tanpa khusyuk dan hadirnya hati. Hasan al-Bakri berpesan, “Seharusnya setiap hari seseorang jangan kurang membaca selawat dari 500 kali.”

Selawat merupakan solusi yang urgen dalam menghadapi tantangan zaman sekarang ini yang telah mengalami krisis akhlak yang sangat serius akibat keringnya nilai-nilai spritualitas. Hal ini menimbulkan destruktif dalam level kehidupan sehingga tidak ada makna kehidupan. Secara formal-administratif, banyak kecenderungan pemeluk Islam memeluk institusi agama, padahal jauh dari spirit ketuhanan sehingga melahirkan radikalisme dan terorisme.

Seorang murid pernah bertanya kepada Syech Ali Jum’ah, Mufti Mesir, “Syech, dalam buku Anda tertulis bahwa membaca selawat adalah satu-satunya ibadah yang pasti diterima oleh Allah. Apakah benar demikian? Mohon

penjelasannya.” Syech Ali Jum’ah menjawab, “Ya benar, saya menulis demikian. Berselawat nabi adalah amalan yang pasti diterima oleh Allah. Jika kamu bersedekah dan kamu ingin dipuji maka sedekahmu sia-sia. Begitu pula jika kamu salat karena ingin diperhatikan manusia maka salatmu tanpa pahala. Namun, jika kamu berselawat, walaupun kamu *riya*’ maka kamu tetap akan mendapatkan pahala, karena selawat berhubungan dengan nabi Allah yang agung, yaitu Nabi Muhammad saw.”

Melihat perkembangan di akhir zaman sulit ditemukan mursyid yang memiliki kapasitas, barangkali karena zaman sudah rusak dengan berbagai *problem* yang melanda dunia saat ini. Abu al-Hasan asy-Syadzilli pernah berkata, “Di akhir zaman tidak ada amalan yang lebih baik daripada berselawat kepada Nabi saw.” As-Sayyid Muhammad ibn Alawi al-Maliki pernah berpesan, “Jangan tinggalkan membaca selawat kepada Nabi saw., karena bacaan selawat merupakan kunci segala kebaikan dan pintu segala keutamaan untuk agama; dunia; dan akhirat.” Al-Habib Umar bin Hafidz mengatakan, “Sesungguhnya apabila engkau melakukan ketaatan kepada Allah seumur hidupmu, bahkan Allah berikan di atas umurmu adalah umurnya seluruh manusia untuk digunakan dalam ketaatan kepada-Nya, maka sesungguhnya lebih hebat satu selawat dari Allah Swt.” Orang yang konsisten membaca selawat akan melahirkan orang baik dan orang baik juga dapat mengantarkan pada energi positif terhadap keluarga dan anak keturunannya, sebagaimana perkataan syair berikut.

رأيت صلاح المرء يصلح أهله * ويعديهم داء الفساد اذا فسد

“Saya melihat kebaikan seseorang dapat menularkan terhadap kebaikan keluarganya dan keburukan seseorang dapat menularkan pada keburukan keluarganya”.

Sementara pengamal selawat memfokuskan perhatian pada capaian hati yang bersih melalui bacaan selawat secara rutin dan intensif. Hal ini mengalirkan ion positif bagi jalinan cinta dan berperilaku inklusif serta toleran. Sebab, selawat mengandung ramat Allah Swt. yang memiliki pahala yang berlipat ganda. Dalam kitab *al-Fawaid al-Mukhtarah*, Abdul Wahab asy-Sya’rani menjelaskan bahwa asy-Syadzili berkata sebagai berikut.

رَأَيْتُ سَيِّدَ الْعَالَمِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَاةُ
 اللَّهِ عَشْرًا لِمَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مَرَّةً وَاحِدَةً هَلْ ذَلِكَ لِمَنْ حَاضَرَ الْقَلْبَ؟
 قَالَ لَا، بَلْ هُوَ لِكُلِّ مُصَلٍّ عَلَيَّ وَلَوْ غَافِلًا

“Aku pernah bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw., aku bertanya, ‘ada hadis yang menjelaskan sepuluh rahmat Allah diberikan bagi orang yang berkenan membaca selawat, apakah dengan syarat saat membaca harus dengan hati hadir dan memahami artinya?’. Nabi saw. menjawab, ‘bukan, bahkan diberikan bagi siapa saja yang membaca selawat sekalipun tidak paham arti selawat yang ia baca’”.

Dengan demikian, nabi berperan sebagai wasilah yang bisa melancarkan doa umat yang berselawat kepadanya. Inilah salah satu rahasia selawat yang tidak banyak orang tahu sehingga banyak yang bertanya mengapa nabi didoakan umatnya. Jika kita berdoa kepada Allah jangan lupa terlebih dahulu berselawat kepada Nabi saw., karena doa kita akan lebih cepat terkabul daripada tidak berwasilah melalui selawat. Abu Sayyid Muhammad al-Maliki berkata sebagai berikut.

اجعل الصلاة على النبي صلى الله عليه والسلام بينك وبين مناجاتك
 لربك

“Jadikanlah selawat Nabi saw. antara kamu dan antara munajatmu kepada Allah Swt.”

Membaca selawat kepada Nabi saw. sekalipun sudah wafat tetap dide-
 ngar, bahkan walaupun membaca dari jarak jauh dari kuburan Nabi saw.,
 seperti di Indonesia; Malaysia; Jepang; Afrika; dan sebagainya, beliau akan
 sampai pada tempat tersebut, sebagaimana hadis berikut.

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من صلى علي عند قبوري سمعته و
 من صلى علي نائياً أبلغته

“Dari Nabi saw. bersabda, ‘barang siapa yang membaca selawat kepadaku di atas kuburanku, aku mendengarnya dan barang siapa yang membaca selawat kepadaku dengan jarak yang jauh, maka aku sampai padanya”.

Berdasarkan hadis tersebut jelas bahwa ruh Nabi saw. tidak hanya berada di alam barzakh saja, tetapi bisa datang ke tempat yang dikehendakinya, terutama majelis selawat. Dalam hal ini, al-Maliki (t. t.: 301) berkata sebagai berikut.

روحانية المصطفى صلى الله عليه وسلم حاضرة في كل مكان, فهي تشهد أماكن الخير ومجالس الفضل, والدليل على ذلك أن الروح من حيث هي روح غير مقيدة في البرزخ بل منطلقة تسبح في ملكوت الله

“Roh Nabi saw. selalu hadir di segala tempat mana pun, ia menyaksikan majelis kebaikan dan tempat keutamaan. Hal ini berdasarkan dalil bahwa ruh manusia tidak hanya terbatas berada di alam barzakh saja, tetapi bebas dan berjalan di alam malakut Allah Swt.”

Membaca selawat termasuk amal yang langsung diterima oleh Allah Swt. sekalipun dicampur dengan *riya'* (pamer agar dipuji orang lain). Sebagaimana dikutip al-Bajuri (t. t.) dari pendapat asy-Syathibi bahwa membaca selawat termasuk perbuatan yang tidak dimasuki unsur *riya'* bahkan pasti diterima oleh Allah Swt. Dengan demikian, selawat merupakan amalan yang sangat steril dari berbagai unsur *riya'*; *sum'ah*; ujub; dan sebagainya, sebagaimana kata penyair berikut.

أَدِمِ الصَّلَاةَ عَلَى مُحَمَّدٍ * فِقَبُولِهَا حَتْمًا بِغَيْرِ تَرَدُّدٍ
أَعْمَالُنَا بَيْنَ الْقَبُولِ وَرَدِّهَا * إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ

“Terus-meneruslah membaca selawat maka selawat pasti diterima tanpa keraguan sama sekali. Adapun amal yang lain mungkin diterima atau ditolak melainkan selawat pasti diterima”.

Dalam konteks ini, selawat adalah jihad spiritual bagaimana dapat meredakan amarah; dendam; dan kesombongan kemudian diganti dengan rendah hati; cinta kasih; dan bijaksana. *Output* selawat dapat membumihkan akhlak universal sebagai etika sufisme. Hal ini sesuai dengan spiritual dan moral Nabi saw. sebagai inspirasi terciptanya kedamaian dalam hati. Spiritual-moral ini diteruskan oleh para ulama sebagai pewaris nabi berdasarkan silsilah kerohanian secara turun-temurun, sebagaimana dilakukan oleh para guru mursyid dalam berbagai tarekat yang telah berkembang di tengah masyarakat.

Tawassul (Instrumen) dalam Aspek Kehidupan

Hubungan hamba dengan Tuhannya merupakan jarak yang sangat jauh sekali, sebab manusia bersifat konkret dan Tuhan bersifat abstrak. Untuk mempertemukan hamba kepada Tuhannya, dibutuhkan sarana yang signifikan, yaitu selawat kepada Nabi saw. terutama dalam masalah doa agar dikabulkan. Dalam hal ini, Nabi saw. bersabda, “Setiap doa adalah terhalang sehingga dimulai dengan memuji kepada Allah dan berselawat kepada Nabi saw., kemudian baru berdoa maka akan dikabulkan doanya itu” (HR Nasa’i).

Seharusnya apabila kita ingin memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat menjadikan Nabi saw. sebagai perantara karena beliau merupakan pendahulu kita yang sangat sukses yang patut kita contoh agar menjadi manusia paripurna, sebagaimana perkataan Imam Malik ibn Anas dalam pengantar kitab *al-Muwaththa’* sebagai berikut.

والله لن يصلح هذه الأمة الا بما صلح به اباؤهم

“Demi Allah tidak akan baik terhadap umat ini kecuali sesuai dengan kebaikan pendahulu mereka”.

Adapun bentuk pengejewantahannya adalah selawat yang mengandung tawassul, misalnya, selawat badar terdiri dari 28 bait. Selawat ini mengandung banyak keutamaan, terutama untuk keamanan diri; melapangkan rezeki; dan mudah dalam segala urusan. Dalam Selawat badar terdapat dua macam tawassul sebagaimana berikut.

-
1. *Tawasul ilahi*, adalah tawasul dengan nama dan sifat Allah. Para ulama bersepakat boleh bertawasul dengan Nama dan Sifat Allah Swt. sebagaimana sebuah doa saat *me-ruqyah* orang sakit, “Ya Tuhan kami yang ada di langit, sungguh suci nama-Mu, urusan-Mu di langit dan bumi. Sebagaimana rahmat-Mu di langit jadikanlah rahmat di bumi. Ampunilah kami atas penyakit dan kesalahan kami. Engkau Tuhan orang-orang yang baik. Turunkanlah satu rahmat dari rahmat-rahmat-Mu. Kesembuhan dari kesembuhan-Mu dari penyakit ini”, maka orang itu pun sembuh” (Abu Daud dan yang lainnya).
 2. *Tawasul insani*, adalah tawasul dengan Nabi saw. dan orang-orang saleh termasuk para ahli badar. Menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa tawasul dengan Rasul saw., para nabi; malaikat; dan orang-orang saleh dari hamba-hamba Allah diperselisihkan para ulama. Perselisihan terjadi dalam teknis berdoa dan tidak masuk ke dalam ranah akidah.

Sebenarnya selawat merupakan sarana (tawasul) yang signifikan dalam mengantarkan seorang hamba pada keselamatan di akhirat kelak. Menurut Sa'id ibn al-Musayyab, Nabi saw. bersabda, “Kulihat seorang dari umatku berjalan di atas titian, kadang merangkak-rangkak dan kadang bergelantung. Kemudian datanglah selawat (selawat yang pernah dibaca ketika hidup di dunia) lalu membangunkannya hingga dapat berdiri dan berjalan dengan kakinya, lalu ia diselamatkan oleh selawatnya” (HR Abu Musa al-Madini).

Selawat ini mengandung tawasul berdasarkan hadis sahih bahwa Utsman ibn Hunaif melihat nabi mengajarkan doa tawasul kepada orang buta dan ia membacanya (HR at-Tirmidzi), lalu oleh Utsman ibn Hunaif doa tawasul tersebut diajarkan kepada seorang yang menemukan kesulitan untuk masalah yang ia hadapi di masa Sayidina Utsman (HR Tabrani). Bahkan secara edukatif, selawat dapat mengantarkan cepat hafal, sebagaimana perkataan az-Zarnuji (2007: 84) berikut.

ويكثر الصلاة على النبي عليه الصلاة والسلام فانه ذكر للعالمين

“Memperbanyak selawat pada Nabi saw. karena beliau rahmat bagi jagat alam”.

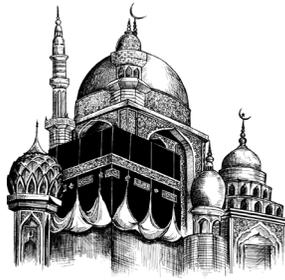
Selawat merupakan amalan yang bersifat universal di mana dilakukan oleh para malaikat yang bertujuan untuk kebaikan bagi manusia yang sering membaca selawat. *Pertama*, doa Malaikat Jibril as., “Wahai nabi, barang siapa yang membaca selawat ke atasmu, setiap hari sebanyak sepuluh kali maka akan aku bimbing tangannya dan akan aku bawa dia melintasi titian seperti kilat menyambar”. *Kedua*, Malaikat Mikail as., “Wahai nabi, mereka yang berselawat atasmu, akan aku beri mereka itu minum dari telagamu”. *Ketiga*, Malaikat Israfil as., “Mereka yang berselawat kepadamu, aku akan sujud kepada Allah Swt. dan aku tidak akan mengangkat kepalaku sehingga Allah Swt. mengampuni orang itu (yang berselawat)”. *Keempat*, Malaikat Izrail as., “Bagi mereka yang berselawat kepadamu, akan aku cabut ruh mereka itu dengan selembut-lembutnya seperti aku mencabut ruh para nabi-nabi”.

Salah satu kegunaan selawat adalah dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. akibatnya merasa aman dalam aspek kehidupan. Syech Sya'rawi al-Mutawalli menyatakan apabila seorang anak merasa aman ketika bersama dengan ayahnya, mengapa kita tidak merasa aman ketika yakin bahwa Allah Swt. bersama dengan kita.

Oleh karena itu, selawat merupakan sarana teologis (tawasul) yang dapat mengantarkan pada keselamatan di akhir kelak. Nabi bersabda, “Hiasilah tempat-tempat pertemuanmu dengan bacaan selawat untukku, karena sesungguhnya bacaan selawat untukku menjadi cahaya bagimu pada hari kiamat” (HR ad-Dailami) dan sebagaimana dikatakan oleh Ahmad ar-Rifa'i, seorang *waliyullah* sebagaimana berikut.

وقال أحمد الرفاعي رحمه الله: الصلاة على رسول الله صلى الله عليه
وسلم تسهل المرور على الصراط وتجعل الدعاء مستجاباً، والصدقة
تزيل غضب الله

“Ahmad ar-Rifa'i berkata, 'membaca selawat kepada Nabi saw. dapat mempermudah melawati titian dan terkabulnya doa, sedangkan sedekah dapat menghilangkan murka Allah”.

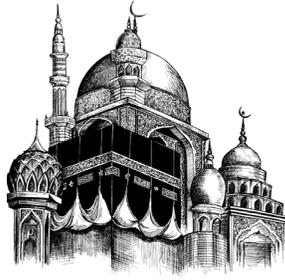


DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimyathi, Ibn syatha. t. t. *Syarh Kifayah al-Athqiya'*. Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Abadi. 1985. *al-Shilat Wa al-Bisyar Fi Shalat 'Ala Khair al-Basyr*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Alusi. t. t. *Ruh al-Ma'ani Fii Tafsir al- Qur'an al-'Azhim Was Sab'u Matsani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Anshari, Zakariyah. t. t. *Ghayah al-Wushul Syarh Lubb al-Ushul*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Asyqalani. t. t. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Baidlawi. 2000. *Anwârut Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*. Damaskus: Dar ar-Rasyid.
- Al-Bantanti, an-Nawawi. t. t. *Kasyifah as-Saja*. Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Ghazali. 1990. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hashfaki. t. t. *Ad-Durar al-Mukhtar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Khazin. t. t. *Lubab at-Ta'wîl fi Ma'ani at-Tanzil*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Makki, Abu Thalib. 2016. *Qut al-Qulub*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Makki, Ibn Hajar. t. t. *ad-Durr al-Manddud fi as-Shalah wa as-Salam 'ala Shahib al-Maqam al-Mahmud*. Beirut: Dar al-Minhaj.

- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. t. t. *Azd-Zdakhir al-Muhammadiyah*. Indonesia: Hai'ah as-Shafwah.
- _____. t. t. *Syaraf al-Ummah al-Muhammadiyah*. Indonesia: Hai'ah as-Shafwah.
- Al-Qalyubi, wa Umairah. t. t. *Hasyiyah al-Qalyubi wa Umairah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi. t. t. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi. t. t. *Minhaj ath-Thalibin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Ramli. t. t. *Nihayah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Razi. 1981. *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ash-Shawi. t. t. *Hasyiyah ash-Shawi 'ala al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Sa'adi. t. t. *Taisir al-Karim ar-Rahman*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi. 1993. *Ad-Durr al-Mantsur Fi at-Tafsir al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Syafi'i. t. t. *al-Umm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asy-Syairazi. 2012. *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Asy-Syaukani. t. t. *Nail al-Authar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- At-Thabari, Ibn Jarir. t. t. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Li Ayat al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zarnuji. 2007. *Ta'lim al-Muta'allim*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Az-Zuhaili. 2000. *at-Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn al-Abidin. t. t. *Hasyiyah Radd al-Muhtar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn al-Qayyim. t. t. *Jala'l Afham fis Shalat was-Salam 'ala Khair al-Anam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. t. t. *Zad al-Ma'ad*. Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ibn Umar, Habib Husin Muhammad Syadad. 2003. *Doa-doa bertemu Nabi saw*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Nasr, Sayyed Hussein dan Oliver Leaman (eds.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*. Terjemahan Tim penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.

- _____. 1983. *Islam Dalam Cita dan Fakta*. Terjemahan Abdurrahman Wahid, Hasim Wahid. Jakarta: LEPPENAS.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Rindu Rasul*. Bandung: Rosda Bandung.
- Schimmel, Annemarie. 1991. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Terjemahan Tim penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Zahrah, Abu. 1995. *Tarikh al-Madzahib Islamiyah*. Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.



PROFIL PENULIS



Dr. K.H. Nawawi Thabrani, M.Ag., CM, lahir di Sumenep pada 8 Juni 1971. Penulis menempuh pendidikan S-1 Muamalat Fakultas Syariah di IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo (1992—1996); Pasca Ma’had Aly Qismil Fiqh Situbondo (1993—1996); dan S-2 Konsentrasi Syariah Program Pascasarjana UNISMA Malang (1999—2001); Program S-3 IAIN Walisongo Semarang beasiswa Kemenag RI (2008—2012); dan Program *Postdoctoral Fellowship Program For Islamic Higher Education* (Posfi) Kementerian Agama RI di Yordania 2016.

Aktivitas utama penulis adalah sebagai tenaga pengajar di IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo; Pascasarjana IAI Ibrahimy; Sekolah Tinggi Nurul Huda Situbondo; dan Ma’had Aly Sukorejo-Situbondo; dan juga sebagai dosen luar biasa di UNARS Situbondo serta Sekolah Tinggi Islam di NTT Kupang. Selain itu, penulis menjabat sebagai wakil pengasuh Pondok Pesantren al-Azhar Asembagus Situbondo; ketua jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAI Ibrahimy (2012—sekarang); menjadi narasumber di Konsultasi Agama Radio Bhasa FM Situbondo (2000—2010); ketua lintas agama Situbondo (2002—2005); komisi fatwa MUI Situbondo (2005—2010); wakil ketua Lembaga Bahsul Masail NU (LBM) cabang NU Situbondo (2010—2015); rais syuriyah MWC NU Asembagus (2009—2014); ketua dewan pakar PPP Situbondo (2016—2022); masjid dakwah

Indonesia Situbondo (2013—2018); pengembangan sumber daya umat LAZISNU PWNNU Jawa Timur (2013—2018); wakil rais PCNU Situbondo (2016—2022); BAZNAS Situbondo (2017—2023); dan ketua BWI (Badan Wakaf Indonesia) di Situbondo (2017—sekarang).

Dari aspek ilmiah, penulis pernah menjadi narasumber nasional (Kemenag RI, 2012—2013); narasumber internasional (Malaysia, 2010); peserta AICIS 2012 dan 2013; pembicara AICIS 2014 di Samarinda; dosen tamu di Universitas Ali al-Bayt di Maffraq Yordania; peserta *international workshop* di Institut International Islamic Thought di Amman Yordania; Pemakalah di HIPMI di Yarmuk Yordania (2016); narasumber internasional se-Asia Tenggara di Brunei Darussalam (2017); simposium internasional Balitbang Kemenag RI (2017); simposium internasional se-ASEAN di IAIN Jambi (2018); simposium internasional di IAIN Samarinda (2018); simposium internasional di Pascasarjana IAIN Tulungagung (2019); simposium internasional di UGM Yogyakarta (2019); simposium internasional hadis nabawi di Malaysia (2019); serta *the 1st conference on gender and social movement*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



literasi
nusantara

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Feby Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia



Moderasi Berselawat

Antara Fanatisme dan Apatisme



BUKU ini hadir untuk menambah ilmu serta wawasan para pembaca mengenai segala hal terkait urgensi berselawat kepada Nabi saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Di kalangan umat Islam, selawat memiliki makna simbolistik yakni penghormatan atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad saw. Selain itu, selawat dapat dimaknai sebagai suatu amalan ibadah. Tidak hanya itu, selawat pun dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kecintaan keimanan manusia terhadap Nabi Muhammad saw.

Selawat memiliki esensi mendalam dalam kehidupan umat Islam, bagi mereka yang membacanya dengan penuh keikhlasan akan diberikan ganjaran pahala yang berlimpah. Namun, orang yang tidak berselawat dianggap sebagai orang yang paling kikir.

Dalam buku ini terdapat 8 bagian dengan rincian sebagai berikut.

- Prawacana
- Landasan Filosofis Selawat
- Redaksional Selawat dari Aspek Waktu
- Redaksional Selawat dari Aspek Landasan Normatif
- Redaksional Selawat Prosais
- Redaksional Selawat Puitis
- Sikap Moderat terhadap Selawat: Antara Fanatisme dan Apatisme
- Urgensi Selawat di Zaman Now

litnus. Penerbit



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📱 @litnuspenerbit
📞 literasinusantara_
☎ 085755971589

Agama

+17

ISBN 978-623-114-042-5



9 786231 140425

Harga P. Jawa

Rp55.000,-